BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang Masalah*

Keberagaman atau *diversit* semula dipergunakan dalam pengertian secara umum sebagai pernyataan bervariasi. Namun, keberagaman kemudian berkembang dan dipergunakan untuk menjelaskan terdapatnya variasi di dalam suatu organisasi, karena dalam suatu organisasi terdapat orang dengan berbagai latar belakang dan budaya. Frederick berpendapat bahwa keberagaman merupakan tentang identitas sosial kelompok yang meliputi suatu organisasi. Mereka menyatakan pula bahwa terminology keberagaman atau diversity sering salah dipergunakan, dengan saling mempertukarkan dengan pengertian affirmative action ,equal employment opportunity, dan inclusion,karena masing-masing mempunyai makna sendiri yang unik. James L. Gibson, berpandangan bahwa keberagaman adalah pebedaan fisik dan budaya yang sangat luas yang menunjukkan aneka macam perbedaan antar manusia. Sama halnya dengan Millermenilai bahwa banyak pendapat orang tentang keberagaman yang sangat membingungkan.[1]

Maka dari itu keberagaman yang tak kalah penting untuk memelihara persatuan dan kesatuan bangsa serta membangun kehidupan bersama yang sejahtera bagi seluruh warga negara dan umat beragama merupakan salah satu tujuan dari berbangsa dan bernegara. Walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu

[1] Asiva Noor Rachmayani, *Book Chapter Pendidikan Agama Islam,* Semarang, Pustaka Tahta Media Group, 2024, hal 57-58

jua, seperti Semboyan Negara Indonesia:“ Binneka Tungal Ika “. Namun, mewujudkan persatuan dan kesatuan dengan tetap menjaga perbedaan dan keberagaman bukanlah tugas yang mudah. Terdapat beberapa hambatan yang sangat serius dalam mencapai persatuan dan kesejahteraan, termasuk hambatan dalam persoalan kerukunan, seperti keharmonisan hubungan antar umat beragama dan keharmonisan kehidupan antar umat beragama. Dari segi agama, negara Indonesia adalah negara yang menganut banyak agama, dan keberadaan agama-agama tersebut dijamin oleh pemerintah, baik dari segi pertumbuhan maupun pembangunan.

Dasar-dasar yang bersumber dari ajaran Islam yang termaktub dalam Al-Qur`an dan Hadist Nabi. Dalam QS. Al Mujadilah: 11, Allah Swt. Berfirman :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ

Terjemahnya :

> “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. [2]

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi fokus kajian dalam penelitian ini dikarenakan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

---

[2]Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan*,(Bandung : CV Penerbit JArt, 2005), *Al-Qur’an dan Terjemahan* hal. 543

memiliki peran penting sebagai media penanaman nilai-nilai multikultural kepada anak. Asumsi ini bukan tanpa alasan, melainkan ingin membuka mata dunia bahwa Islam merupakan agama yang rahmatan lil alamin, bukan sekedar rahmat bagi penganutnya saja atau rahmatan lil muslimin. Islam mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan universal, sehingga Islam juga mengajarkan konsep multikulturalisme dalam bangunan relasi sosial kemanusiaan atau hablun min annas. Dalam Q.S. Annisa ayat 9, Allah Swt. Berfirman:

عٰفًا خَافُوْا عَلَيْهِمْ ۖ فَلْيَتَّقُوا اللّٰهَ وَلْيَخْشَ الَّذِيْنَ لَوْ تَرَكُوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِ

وَلْيَقُوْلُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا ۝

Terjemahnya :

> Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya).[3]

Menuntut ilmu wajib bagi setiap muslim, sebagaimana hadits berikut ini:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيْضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya :

> "Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim" (HR. Ibnu Majah no. 224, dari sahabat Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, dishahihkan Al Albani dalam Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir no. 3913).

[3]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*,(Bandung : CV Penerbit JArt, 2005 *Al-Qur'an dan Terjemahan*),hal. 220

Menurut al-Maraghi ayat ini menjelaskan bahwa manusia berasal dari satu keturunan atau nenek moyang, yaitu Adam As. dan siti Hawa, namun demikian Allah juga menghendaki manusia menjadi bersuku-suku dan berbangsa-bangsa untuk saling mengenal (ta'aruf) bukan saling mengolok-olok, menghina, mengejek dan memberi panggilan dengan gelargelar yang buruk, sehingga sangat penting pengejewantahaan nilai toleransi agar saling menghargai sesama manusia. Untuk membangun kebersamaan kehidupan multikultural yang harmonis tersebut maka ta'aruf (saling mengenal) merupakan hal pertama yang harus dilakukan. Ta'aruf juga merupakan indikasi positif dan konstruktif bagi masyarakat plural untuk hidup bersama, saling menghargai, dan menerima perbedaan diantara mereka. Taaruf juga menjadi gerbang kultural yang memberi akses untuk melakukan langkah-langkah selanjutnya dalam membangun kebersamaan kehidupan dengan damai, melalui karakter-karakter inklusif lainnya seperti toleransi (tasamuh), moderat (tawasuth), tolong menolong (ta'awun), harmoni (tawazun). Yang mana karakter- karakter inklusif itu merupakan "akar-akar nilai inklusif" dari multikulturalisme dalam Islam.[4]

Membangun multikulturalisme terhadap masyarakat plural seperti di Indonesia yang terdiri dari banyak suku, budaya, adat istiadat, bahkan agama memiliki tantangan berat.[5] "Indonesia memiliki 6.000 pulau berpunghuni merupakan populasi tertinggi ke empat di bumi ini, dan juga mempunyai enam

[4] Fita Mustafida, *Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI),* Malang, Jurnal Pendidikan Islam Indonesia Volume 4, Nomor 2, (April 2020), hal 174-175.

[5] Ridwan, MK. 2017. "PENAFSIRAN PANCASILA DALAM PERSPEKTIF ISLAM: PETA KONSEP INTEGRASI." Dialogia 15 (2): hal 199

agama resmi; Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Buda, dan Konghucu, serta memiliki lebih dari 300 kelompok etnis, dan lebih dari 700 bahasa". Ini menunjukkan bahwa Indonesia kaya dengan keragaman dan menjadi negara yang paling multikultural, sehingga tidak sedikit peneliti luar Indonesia tertarik untuk mengkaji tentang isu-isu kebinekaan ini, terkhusus masalah keagamaan yang masuk ke dalam politik masyarakat Indonesia. Oleh sebab itu, diskursus pendidikan multikulturalisme sampai kini tetap masih menjadi perbincangan hangat, baik dari kalangan masyarakat biasa sampai kepada para tokoh intelektual. Pemerintah melalui pendidikan telah berupaya melakukan langkah-langlah strategis dalam mewujudkan pendidikan multikulturalisme sebagai upaya membangun nilai-nilai multikultural di Indonesia. Diantaranya melalui pengintegrasian pendidikan multikultural ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), baik melalui kurikulum madrasah maupun sekolah. Seperti memasukkan ayat-ayat Alquran tentang berbuat adil antara sesama manusia, menjalin persaudaraan, saling mencintai dan kasih sayang, menunjukkan perilaku konntrol diri, dan lain-lain.[6]

Demikian juga dengan tokoh bangsa, jauh sebelum kemerdekaan Indonesia lebih dahulu telah memikirkan bagaimana menyatukan bangsa ini, bangsa yang penuh dengan keragaman, baik kebinekaan adat istiadat, ras, suku, maupun agama.[7] Begitu beragam masyarakat bangsa ini, membuat Indonesia menjadi lahan subur bagi aliran- aliran keras untuk menancapkan agenda

[6] Mustahdi & Asep Nursobah. 2021. Mustahdi & Asep Nursobah, Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI), Materi Pendalaman PAI 2790 & Moderasi Berama, Jenjang SD, SMP, SMA/SMK. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.

[7] Muqoyyidin, Andik Wahyun. 2013. "Membangun Kesadaran Inklusif Multikultural Untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam." Jurnal Pendidikan Islam 2 (1): hal 131

pentingnya dengan dalih demokrasi, sehingga Indonesia menjadi rebutan ideologi yang masuk melalui transnasional.[8]

Hasil penelitian yang relevan dengan kajian ini diantaranya menemukan bahwa *Reformulasi* Model Pembelajaran PAI berbasis multikultural di MA Mercapade dan SMA Narmada dapat membentuk sikap kritis dan toleran peserta didik melalui paradigma pembelajaran kritis partisipatoris, dan strategi pembelajaran berkadar multikultural. Sementara model pembelajaran PAI berbasis multikultural memilki dampak positif dalam membentuk sikap toleransi dan kerukunan beragama peserta didik. Sedangkan Bahri meneliti tentang Internalisasi nilai-Nilai multikulturalisme dengan Pendekatan Aditif dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Taman Harapan menemukan bahwa internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Taman Harapan dilakukan dengan menggunakan pendekatan aditif di dalam pembelajaran di kelas dan di luar kelas.

Di era globalisasi, masyarakat Indonesia semakin heterogen secara sosial, budaya, agama, bahasa, serta latar belakang ekonomi. Keberagaman ini memunculkan tantangan dalam menciptakan kohesi sosial dan toleransi, khususnya di kalangan generasi muda. Sekolah sebagai institusi pendidikan formal memegang peranan strategis dalam membentuk karakter peserta didik agar mampu hidup berdampingan secara harmonis. Di tingkat SMP, pada masa remaja awal, peserta didik sangat rawan terhadap pergeseran nilai dan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Dengan demikian, intervensi pendidikan karakter yang bernuansa multikultural sangat esensial untuk memperkuat nilai kebangsaan dan menjaga persatuan di tengah keberagaman. SMP Negeri 3 Pangkajene Sidrap, yang

[8] Suharto, Toto. 2017. "Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat Dalam Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia." Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam 17 (1): hal. 155.

terletak di wilayah dengan populasi beragam suku dan agama, memiliki potensi dan tantangan khusus dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Meskipun terdapat berbagai kegiatan seperti upacara bendera, ekstrakurikuler keagamaan, dan peringatan hari besar nasional, masih ditemukan sikap eksklusif dan stereotip antarpeserta didik. Hal ini menunjukkan adanya disparitas (Ketidaksetaraan) antara tujuan ideal pendidikan karakter dan realitas praktik di lapangan.

B. *Identifikasi Masalah*

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasikan beberapa masalah, yaitu :

1. Kurangnya pemahaman yang mendalam tentang konsep nilai-nilai multikultural yang terstruktur di lembaga Pendidikan. Menjadi tantangan dalam mewujudkan nilai-nilai multikultural secara efektif. Hal ini menunjukkan perlunya kajian mendalam untuk menggali dan merumuskan kerangka dasar serta kebijakan strategis yang dapat mendukung penerapan nilai-nilai multikultural secara konsisten. Dengan adanya pemahaman yang terstruktur, diharapkan lembaga pendidikan mampu mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam sistem pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik.
2. Pelaksanaan/implementasi nilai-nilai multikultural di lembaga pendidikan sering kali menghadapi berbagai tantangan. Pemahaman peserta didik yang beragam menjadi salah satu kendala utama dalam menyelaraskan nilai-nilai multikultural. Selain itu, keterbatasan metode pengajaran yang relevan dan kurangnya pelatihan guru untuk mengintegrasikan nilai -nilai multikultural

dalam pembelajaran turut memperumit implementasinya. Kondisi ini menunjukkan perlunya upaya strategis, seperti pengembangan metode yang inovatif dan pelatihan intensif bagi tenaga pendidik agar nilai-nilai multikultural dapat dijalankan secara efektif.

3. Implikasi pelaksanaan nilai-nilai multikultural di lembaga pendidikan belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku peserta didik, khususnya dalam hal sikap toleransi, kesetaraan, keadilan social, saling menghargai, dialog antarbudaya, empati dan inklusi. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk melakukan evaluasi menyeluruh terhadap implementasi nilai-nilai multikultural. Evaluasi tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi kelemahan dan peluang perbaikan, sehingga dapat meningkatkan efektivitas program nilai-nilai multikultural dalam membentuk karakter peserta didik yang menghargai keragaman dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan.

C. *Rumusan Masalah*

1. Bagaimana konsep nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan karakter peserta didik di SMP Negeri 3 Pangkajene Sidrap?
2. Bagaimana implimentasi nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan karakter peserta didik di SMP Negeri 3 Pangkajene Sidrap ?
3. Bagaimana impilikasi pelaksanaan nilai-nilai multikultural terhadap karakter peserta didik di SMP Negeri 3 Pangkajene Sidrap ?

D. *Fokus Penelitian dan deskripsi fokus*

1. Fokus Penelitian

Nilai-nilai multikultural merupakan strategi penting untuk membangun sikap toleransi dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kebersamaan. Penelitian ini berfokus pada konsep nilai-nilai multikultural, pelaksanaan/implementasinya, serta implikasi penerapan moderasi terhadap perilaku peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana lembaga Pendidikan mengimplementasikan nilai-nilai multikultural dalam kebijakan, pembelajaran, dan pembentukan karakter peserta didik. Berikut akan diuraikan matriks dari penelitian dalam bentuk tabel :

Tabel 1

Matriks Fokus Penelitian

Fokus Penelitian	**Ruang Lingkup**
Konsep Nilai-Nilai Multikultural	1. Toleransi 2. Kesetaraan 3. Keadilan Sosial 4. Inklusi
Implementasi Nilai-Nilai Multikultural	a. Kulikuler b. Kokulikuler c. Ekstrakurikuler
Implikasi dalam Nilai-Nilai Multikultural	a. Kognitif b. Afektif c. Psikomotorik

2. Deskripsi Fokus

a. Konsep Nilai-Nilai Multikultural

1) Toleransi

Toleransi adalah salah satu nilai penting dalam nilai-nilai multikultural yang berperan utama dalam membangun keharmonisan di tengah masyarakat yang majemuk. Sebagai konsep, toleransi mengacu pada sikap menerima perbedaan tanpa memaksakan pandangan atau keyakinan pribadi kepada orang lain. toleransi dijadikan sebagai nilai inti yang diajarkan dan diterapkan di berbagai aspek kehidupan sekolah, baik secara teoritis dalam pengajaran, maupun dalam praktik keseharian di sekolah. Toleransi menjadi landasan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana semua peserta didik merasa dihargai dan didukung tanpa memandang latar belakang.

Secara operasional, toleransi diimplementasikan melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk membentuk sikap inklusif. Toleransi diajarkan di kelas melalui pengajaran yang menekankan pentingnya mendengarkan pendapat yang berbeda, menghargai perbedaan pandangan, dan mengelola perbedaan dengan sikap terbuka. Selain itu, guru juga memainkan peran penting dalam menunjukkan sikap toleransi dengan memberikan contoh konkret dalam pengelolaan kelas dan penyelesaian konflik. Implementasi toleransi juga terlihat dalam kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, seperti diskusi kelompok atau kerja sama dalam proyek-proyek sekolah, yang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk

berinteraksi dengan teman yang memiliki pandangan atau keyakinan yang berbeda.

Secara konkret, toleransi terwujud dalam interaksi sosial antar peserta didik, yang dihadapkan pada perbedaan latar belakang dan pandangan. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, seperti acara budaya dan kegiatan keagamaan, peserta didik diajarkan untuk bekerja sama dengan orang yang memiliki pandangan berbeda, sehingga membangun sikap saling menghargai dan menghormati. Hal ini tidak hanya memperkuat pemahaman peserta didik tentang pentingnya toleransi, tetapi juga memberikan pengalaman langsung dalam berinteraksi dengan keberagaman. Dengan demikian, toleransi tidak hanya menjadi konsep yang dipahami, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Menanamkan toleransi di lembaga pendidikan tidak lepas dari tantangan, salah satunya adalah adanya bias atau stereotip yang mungkin sudah terbentuk sejak dini melalui pengaruh lingkungan keluarga atau masyarakat. Implementasi nilai toleransi berperan besar dalam membentuk karakter peserta didik yang lebih moderat, empatik, dan solidaritas. Dengan memahami pentingnya menghormati perbedaan, peserta didik tidak hanya menjadi individu yang lebih bijak dalam menghadapi keberagaman, tetapi juga menjadi bagian dari upaya menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis. Selain itu, sikap toleransi yang diterapkan dalam lingkungan pendidikan akan berkontribusi pada terciptanya iklim belajar yang lebih mendukung, yang pada akhirnya akan memperkuat karakter peserta didik.

2) Kesetaraan

Kesetaraan (*equality*) dalam konteks nilai-nilai multikultural adalah prinsip yang menekankan perlakuan yang adil dan setara terhadap semua individu tanpa memandang perbedaan suku, ras, agama, jenis kelamin, atau latar belakang budaya. Dalam pendidikan multikultural, kesetaraan berarti memberikan kesempatan yang sama dalam memperoleh hak, pendidikan, dan partisipasi sosial. (Q.S. Al Hujurat 49:13)

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Terjemahnya :

> Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.[9]

3) Keadilan Sosial

Keadilan sosial dalam konteks multikultural adalah kondisi di mana semua kelompok masyarakat memperoleh perlakuan yang adil dalam berbagai aspek kehidupan—pendidikan, hukum, politik, ekonomi, dan budaya—tanpa diskriminasi atas dasar suku, agama, ras, bahasa, atau gender. Dalam

[9] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*,(Bandung : CV Penerbit JArt, 2005), *Al-Qur'an dan Terjemahan* hal. 517

pendidikan multikultural, keadilan sosial berarti upaya aktif menghapuskan praktik-praktik diskriminatif dan memberikan kesempatan setara bagi semua peserta didik. (Q.S. An-Nahl 16:90)

لٰى وَيَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَآءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ ۚاِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْاِحْسَانِ وَاِيْتَآئِ ذِى الْقُرْ
لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ

Terjemahnya :

> Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat.[10]

4) Inklusi

Inklusi (*inclusion*) adalah proses menciptakan lingkungan sosial, pendidikan, atau pekerjaan yang menghargai keberagaman dengan memberikan akses, kesempatan, dan partisipasi yang setara bagi semua individu, tanpa diskriminasi terhadap latar belakang budaya, agama, suku, gender, atau kondisi fisik.

b. Implementasi Nilai-Nilai Multikultural

1) Kulikuler

Istilah kulikuler berasal dari kata kurikulum (*curriculum*), yang dalam konteks pendidikan multikultural mengacu pada segala bentuk kegiatan terencana yang dirancang dalam kurikulum untuk menginternalisasikan nilai-

[10] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*,(Bandung : CV Penerbit JArt, 2005), *Al-Qur'an dan Terjemahan* hal. 277

nilai multikultural pada peserta didik.

2) Kokulikuler

Kokurikuler adalah kegiatan penunjang pembelajaran yang terencana dan terstruktur, Dalam konteks pendidikan multikultural, kegiatan kokurikuler menjadi media strategis untuk menginternalisasikan nilai-nilai multikultural secara praktis melalui aktivitas di luar jam pelajaran inti, namun masih terkait langsung dengan kurikulum.

3) Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar program kulikuler dan kokurikuler yang bersifat pengembangan minat, bakat, kreativitas, dan kepribadian peserta didik. Dalam pendidikan multikultural, kegiatan ekstrakurikuler berperan sebagai sarana penguatan nilai-nilai multikultural secara informal melalui interaksi sosial yang santai namun bermakna.

c. Implikasi dalam Nilai-Nilai Multikultural

1) Kognitif

Penerapan nilai-nilai multikultural di lembaga pendidikan memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan kognitif peserta didik. Dalam konteks ini, kognitif mengacu pada kemampuan intelektual peserta didik untuk memahami, menganalisis, dan menginternalisasi konsep-konsep dasar terkait nilai-nilai multikultural, seperti toleransi, kesetaraan, keadilan social, saling menghargai, dialog antarbudaya, empati dan inklusi. Pendidikan berbasis nilai-nilai multikultural tidak hanya mengajarkan ajaran agama secara tekstual, tetapi juga menanamkan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya sikap

moderat dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Aspek kognitif dalam nilai-nilai multikultural melibatkan pembentukan pemahaman yang holistik mengenai nilai-nilai universal yang diajarkan dalam agama, seperti keadilan, kasih sayang, dan perdamaian. Peserta didik diajak untuk melihat agama bukan hanya sebagai seperangkat aturan, tetapi juga sebagai panduan untuk menciptakan harmoni di tengah perbedaan. Dalam proses ini, peserta didik dilatih untuk berpikir kritis, sehingga mampu membedakan antara ajaran agama yang benar dan penyimpangan ideologi yang ekstrem.

Pembelajaran berbasis nilai-nilai multikultural sering kali diintegrasikan dalam mata pelajaran agama maupun program kokurikuler. Guru berperan penting dalam memfasilitasi diskusi kelas yang melibatkan analisis ayat-ayat Al-Qur'an atau Hadits yang relevan dengan prinsip moderasi. Misalnya, QS. Al-Baqarah/2:143 tentang umat Islam sebagai umat yang *wasathiyyah* (moderat) dapat dijadikan rujukan untuk menggali makna toleransi dan keseimbangan dalam menjalankan kehidupan. Melalui proses ini, peserta didik tidak hanya memahami teks agama, tetapi juga bagaimana teks tersebut relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Selain itu, implikasi kognitif dari nilai-nilai multikultural juga mencakup kemampuan peserta didik untuk memahami konsep keberagaman dan menghargai perbedaan. Pendidikan nilai-nilai multikultural membantu peserta didik mengembangkan pengetahuan tentang pluralitas agama, budaya, dan tradisi yang ada di masyarakat. Hal ini mendorong pemikiran terbuka yang

penting dalam membangun sikap inklusif dan saling menghormati di antara individu maupun kelompok.

Dalam praktiknya, penguatan aspek kognitif juga dapat dilakukan melalui metode pembelajaran yang inovatif, seperti studi kasus, proyek keagamaan, atau diskusi kelompok. Sebagai contoh, peserta didik dapat diajak untuk mempelajari konflik-konflik sosial yang disebabkan oleh intoleransi, kemudian menganalisis solusi berbasis nilai-nilai multikultural. Aktivitas seperti ini melatih kemampuan analitis dan reflektif, sekaligus menanamkan kesadaran tentang pentingnya sikap moderat dalam menghadapi perbedaan.

Namun demikian, terdapat tantangan dalam pengembangan aspek kognitif ini. Salah satunya adalah kurangnya materi ajar yang secara eksplisit mengajarkan nilai-nilai multikultural. Hal ini memerlukan inisiatif dari guru untuk merancang materi pembelajaran yang sesuai dengan konteks nilai-nilai multikultural, serta mengintegrasikannya ke dalam kurikulum secara lebih sistematis.

Implikasi kognitif nilai-nilai multikultural juga memiliki dimensi jangka panjang. Peserta didik yang memiliki pemahaman kognitif yang baik tentang nilai-nilai multikultural cenderung tumbuh menjadi individu yang mampu berpikir secara rasional dan objektif dalam menilai isu-isu keagamaan maupun sosial. Peserta didik juga lebih siap untuk berperan aktif sebagai agen perubahan yang mempromosikan toleransi dan kerukunan di masyarakat.

Aspek kognitif adalah salah satu elemen penting dalam penerapan nilai-nilai multikultural di lembaga pendidikan. Melalui pendekatan yang tepat,

nilai-nilai moderasi dapat membentuk pola pikir peserta didik yang inklusif dan toleran. Dengan membekali peserta didik dengan kemampuan analitis dan pemahaman yang mendalam tentang moderasi, pendidikan dapat menciptakan generasi yang tidak hanya religius, tetapi juga berwawasan luas dan mampu hidup harmonis dalam keberagaman.

2) Afektif

Penerapan nilai-nilai multikultural di lembaga pendidikan memberikan dampak yang signifikan pada perkembangan afektif peserta didik, yaitu aspek yang berkaitan dengan emosi, sikap, nilai, dan motivasi. Dalam konteks ini, afektif merujuk pada bagaimana peserta didik merespons secara emosional terhadap nilai-nilai multikultural seperti toleransi, kesetaraan, keadilan social, saling menghargai, dialog antarbudaya, empati dan inklusi, serta bagaimana menginternalisasikan nilai-nilai tersebut ke dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Aspek afektif menjadi elemen penting dalam pembelajaran nilai-nilai multikultural karena menyentuh dimensi emosional dan moral peserta didik. Nilai-nilai multikultural tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap yang menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Dalam hal ini, peserta didik diajak untuk mengembangkan empati, kesadaran sosial, dan kecintaan terhadap perdamaian.

Salah satu implikasi afektif yang utama dari nilai-nilai multikultural adalah terciptanya sikap toleransi di kalangan peserta didik. Melalui berbagai

aktivitas pendidikan, seperti diskusi kelompok, kegiatan sosial, dan simulasi, peserta didik dilatih untuk memahami sudut pandang orang lain dan menghormati perbedaan. Misalnya, melalui diskusi tentang isu-isu keberagaman agama atau budaya, peserta didik dapat belajar untuk merespons perbedaan dengan sikap yang positif dan konstruktif.

Selain itu, nilai-nilai multikultural juga berkontribusi dalam menanamkan rasa cinta dan bangga terhadap identitas di kalangan peserta didik. Sikap cinta tanah air yang menjadi bagian dari nilai-nilai multikultural membantu peserta didik untuk menghargai keberagaman yang ada di Indonesia sebagai kekayaan bangsa. Hal ini memperkuat komitmen untuk menjaga persatuan dan kesatuan dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, aspek afektif nilai-nilai multikultural juga membutuhkan peran aktif dari pendidik. Guru yang menjadi teladan dalam menunjukkan sikap moderat dan inklusif memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan afektif peserta didik. Pendekatan yang penuh kasih sayang, penghargaan terhadap perbedaan, dan empati dari guru dapat memotivasi peserta didik untuk meniru dan mengadopsi nilai-nilai multikultural dalam kehidupan.

Implikasi afektif dari nilai nilai multikultural sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik yang toleran, inklusif, dan cinta damai. Melalui pendekatan yang menyentuh dimensi emosional dan moral, pendidikan nilai-nilai multikultural dapat menciptakan individu yang tidak hanya memahami pentingnya nilai-nilai multikultural secara intelektual, tetapi juga menghayatinya secara emosional dan menjadikannya pedoman dalam

berperilaku. Dengan demikian, nilai-nilai multikultural menjadi pondasi bagi terciptanya masyarakat yang harmonis dan berkeadaban.

3) Psikomotorik

Nilai-nilai multikultural tidak hanya memengaruhi aspek kognitif dan afektif peserta didik tetapi juga memberikan implikasi yang signifikan pada dimensi psikomotorik. Aspek psikomotorik berkaitan dengan kemampuan fisik, keterampilan, dan tindakan nyata peserta didik dalam mengimplementasikan nilai-nilai nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, dimensi ini menjadi indikator bagaimana peserta didik dapat mengaktualisasikan pengetahuan dan sikap nilai-nilai multikultural dalam bentuk perilaku yang konkret.

Kegiatan ekstrakurikuler menjadi sarana penting untuk membangun keterampilan psikomotorik yang relevan dengan nilai-nilai multikultural. Misalnya, kegiatan kepanduan, latihan kepemimpinan, atau seni budaya dapat membantu peserta didik untuk mempraktikkan kerja sama dalam tim, menghormati perbedaan, dan berkontribusi secara aktif untuk masyarakat. Dalam kegiatan ini, peserta didik belajar bagaimana menyelesaikan masalah bersama, meskipun berasal dari latar belakang yang beragam.

Selain itu, implikasi psikomotorik juga terlihat dalam upaya peserta didik untuk menghindari perilaku yang mencerminkan intoleransi atau radikalisme. Peserta didik didorong untuk menunjukkan tindakan yang mendukung kerukunan, seperti mengadakan dialog atau berpartisipasi dalam kegiatan kemanusiaan. Dalam kegiatan semacam ini, peserta didik tidak hanya

memahami nilai-nilai multikultural secara teori tetapi juga mempraktikkannya dalam interaksi sosial.

Di sisi lain, kemampuan psikomotorik yang berkembang melalui nilai-nilai multikultural juga mencakup tindakan-tindakan kecil namun bermakna, seperti berbicara dengan sopan kepada orang lain, membantu teman yang membutuhkan, atau menghormati tradisi dan budaya lain. Tindakan-tindakan ini merupakan cerminan konkret dari penghayatan nilai-nilai multikultural yang telah ditanamkan di dalam lingkungan pendidikan.

Namun, tantangan dalam pengembangan aspek psikomotorik ini juga tidak sedikit. Salah satunya adalah keterbatasan waktu dan sumber daya untuk melibatkan peserta didik dalam kegiatan praktik yang intensif. Selain itu, pengaruh negatif dari lingkungan luar, seperti paparan konten media sosial yang tidak mendukung nilai-nilai multikultural, dapat menghambat pembentukan keterampilan psikomotorik yang sesuai dengan nilai-nilai ini.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, lembaga pendidikan perlu merancang program-program yang memungkinkan peserta didik untuk berlatih dan mempraktikkan nilai-nilai multikultural secara konsisten. Guru juga memiliki peran penting dalam memberikan contoh nyata bagaimana nilai-nilai multikultural dapat diwujudkan dalam tindakan sehari-hari. Dengan menjadi teladan yang baik, guru dapat mendorong peserta didik untuk mengikuti jejak dalam menerapkan nilai-nilai ini dalam tindakan nyata.

Aspek psikomotorik merupakan salah satu dimensi penting dalam implementasi nilai-nilai multikultural. Melalui berbagai kegiatan yang

dirancang untuk mengasah keterampilan praktis, peserta didik dapat menunjukkan nilai-nilai multikultural dalam bentuk tindakan nyata yang mencerminkan toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, dan semangat kebangsaan. Dengan pengembangan dimensi psikomotorik ini, pendidikan nilai-nilai multikultural berkontribusi pada terciptanya generasi yang tidak hanya memahami dan menghayati nilai-nilai multikultural tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

E. *Tujuan dan manfaat penelitian*

1. Tujuan penelitian

Sesuai dengan masalah yang hendak dikaji tersebut maka peneliti bertujuan untuk:

a. Untuk Mengetahui Bagaimana konsep nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan karakter peserta didik di SMP Negeri 3 Pangkajene Sidrap
b. Untuk Mengetahui Bagaimana implimentasi nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Pendidikan karakter peserta didik di SMP Negeri 3 Pangkajene Sidrap
c. Untuk Mengetahui Bagaimana impilikasi pelaksanaan nilai-nilai multikultural terhadap karakter peserta didik di SMP Negeri 3 Pangkajene Sidrap

2. Manfaat penelitian

Manfaat yang dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Secara teoritis Menumbuhkan wawasan dan khasanah keilmuan pendidikan agama Islam terutama dalam hal optimalisasi nilai-nilai multikultural.

b. Secara praktis

1) Mengetahui apa yang dimaksud dengan Implementasi Nilai-Nilai Multikultural
2) Memberikan gambaran dan informasi tentang langkah-langkah optimalisasi nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMPN 3 Pangsid
3) Sebagai bahan koreksi dan tolak ukur faktor apa saja yang mempengaruhi optimallisasi nilai-nilai multikultural di SMPN 3 Pangsid
4) Memberikan sumbangan ilmu bagi kalangan akademisi yang melakukan penelitian selanjutnya baik meneruskan baik mengadakan riset baru.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian yang Relevan

Perjumpaan berbagai budaya dan keragaman di masyarakat berpengaruh terhadap perubahan sistem pendidikan yang lebih diarahkan pada prinsip keterbukaan (inklusifisme) dan toleran. Pendidikan Agama Islam yang multikultural menjadi opsi dalam menumbuhkan keselarasan dan relasi sosial dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada peserta didik. Atas dasar tersebut, penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan nilai-nilai multikultural serta bagaimana mengintegrasikan nilai tersebut dalam pembelajaran. Adapun lokasi penelitian dilakukan di Sekolah Dasar Taman Harapan Kota Malang yang dikenal dengan sekolah multikultural, dengan jenis penelitian kualitatif menggunakan rancangan case study research. Hasil penelitian menjukkan bahwa nilai-nilai multikultural yang tumbuh dan berkembang di Sekolah Dasar Taman Harapan Kota Malang antara lain toleransi, kebersamaan dan cinta damai. Sedangkan integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran PAI dilakukan melalui integrasi nilai multikultural dalam materi, metode dan media pembelajaran yang berprinsip pada nilai multikultural. Fita Mustafida tentang *"Integrasi Nilai-nilai*

Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)" Penelitian Pertama[11]

Penelitian Kedua, Nurhasanah, Siti tentang *"Integrasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Untuk Membentuk Karakter Toleran*"[12] . Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan integrasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) untuk membentuk karakter toleran di SDN 037 Sabang Bandung. Metode Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif denga pendekatan deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Kesimpulan penelitian ini adalah: 1) Bentuk integrasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN 037 Sabang Bandung terdapat enam bentuk nilai-nilai multikultural yang terintegrasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN 037 Sabang Bandung, ke enam bentuk nilai tersebut adalah nilai inklusif, nilai humanis, nilai toleransi, nilai tolong-menolong, demokrasi dan ukhuwah. 2) Pelaksanaan integrasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN 037 Sabang Bandung dilakukan dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran. 3) Dampak Pendidikan multikultural dalam pembelajaran Agama Islam (PAI) dalam membentuk karater toleran di SDN 037 Sabang

---

[11] Fita Mustafida. 2020. *"Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)"* Jurnal Pendidikan Islam Indonesia Volume 4, Nomor 2

[12] Nurhasanah, Siti. 2021 *"Integrasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Untuk Membentuk Karakter Toleran"* Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 6, Nomor 1

Bandung, di antaranya: a) Terciptanya suasana belajar yang nyaman dan kondusif; b) Aktivitas sekolah berjalan lancar dan mempunyai toleransi yang tinggi; c) Terwujudnya kerukunan hidup beragama dan keharmonisan dalam perbedaan; d) Menghindari terjadinya konflik dan perpecahan; e) Terciptanya budaya saling menghormati, menghargai dan menerima perbedaan.

Penelitian ketiga, AJI, P, 2021.[13] *"Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Dalam Menanggulangi Intoleransi Beragama Pada Tingkat SMP"* Pendidikan berbasis Multikultural adalah pendidikan yang menghargai, mengakui, menilai, mengetahui, menghormati, dan toleransi tentang keragaman budaya yang terdapat dalam masyarakat majemuk, sebagai respon dari adanya kerangaman dalam masyarakat yaitu munculnya pandidikan berbasis multikultural. untuk membangaun kesadaran multikultural, yakni dimulai dari penyeragaman menuju identitas tunggal, kearah pengakuan dan penghargaan keragaman identitas dalam kerangka penciptaan harmonisasi kehidupan yang majemuk, sehingga pengetahuan tentang adanya keberagaman sangat penting untuk dikenalkan sejak dini tekhususnya bagi sekolah menegah untuk bagsaimana diajarakan nilai-nilai multicultural tersebut . Jenis penelitian ini termasuk penelitian studi pustaka atau library research. Metode pengumpulan data yang dipakai adalah dokumentasi. Adapun metode analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagai berikut. Pertama, pentingnya pendidikan multikultural pada tingkat SMP dianggap sangat penting dan

[13] AJI, P. 2021. *"Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Dalam Menanggulangi Intoleransi Beragama Pada Tingkat SMP"*

dibutuhkan. Mengingat realita dan kondisi yang memang merupakan sekolah yang multikultural dengan kondisi dan keberagaman peserta didiknya. Implementasi pendidikan multikultural pada tingkat SMP dilakukan dengan beberapa strategi, yaitu implementasi pendidikan multikultural dilakukan dengan memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam penyampaian materi pembelajaran pendidikan agama islam berbasis multikultural. Dan dengan melakukan kegiatan pengembangan diri yang menumbuhkan integrasi secara terprogram yaitu melalui ekstrakulikuler dan kegiatan yang tidak terprogram atau pembiasaan terdiri dari kegiatan rutin yang dilakukan secara terjadwal.

Kedua, Faktor Pendukung implementasi pendidikan multikultural melaluikultur sekolah pada tingkat SMP adalah kerjasama semua komponen sekolah, iklim sekolah, sekolah memberikan keluasaan bagi peserta didik dalam mengembangkan potensi, kurikulum sekolah dan peran guru serta sarana dan prasana yang di sediakan disekolah. Sedangkan faktor penghambatnya diantaranya Perbedaan Pemaknaan terhadap Pendidikan Multikultural, Munculnya Gejala Diskontinuitas, Kebijakan-kebijakan yang Suka Akan Keseragaman, adaptasi antara peserta didik satu dengan yang lain pada awal masuk penerimaan peserta didik baru, sikap individu kurang bisa menerima perbedaan, dan kurangnya media pembelajaran tentang keberagaman dalam pembelajaran, serta kurangnya sosialisasi untuk guru-guru.

B. Kajian Teori

1. Konsep Pendidikan Multikultural

a. Definisi Pendidikan Multikultural

Konsep Pendidikan Multikultural Pembelajaran Multikultural sebetulnya sampai dikala ini belum begitu jelas serta masih banyak ahli pembelajaran yang memperdebatkannya. Perihal ini tidaklah suatu alasan yang kokoh kalau definisi pembelajaran multikultural tidak jelas serta tidak memiliki pengertian sama sekali. Sesungguhnya, sama dengan pembelajaran yang penuh pengertian antara satu ahli dengan ahli yang lain di dalam menguraikan arti pembelajaran itu sendiri.[14] berkomentar kalau "Pendidikan multikultural berasal dari dua kata pendidikan serta multikultural Pendidikan yakni Transfer of knowledge maupun memindah ilmu pengetahuan Sementara itu multikultural secara etimologis multi berarti banyak, beragama serta bermacammacam sebaliknya budaya berasal dari kata budaya yang berarti budaya, tradisi, kesopanan ataupun pemeliharaan".

Setelah itu[15] Rangkaian kata pendidikan serta multikultural berikan arti secara terminologis merupakan proses pengembangan segala kemampuan manusia yang menghargai pluralitas serta heterogenitas selaku konsekuensi dari keragaman budaya, suku, suku serta sekte(agama). Komentar yang sama "pendidikan multikultural ialah suatu proses Pembelajaran yang memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh orang tanpa membedakan suku, ras, agama, budaya ataupun

[14] Ibrahim, R. (2013). Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. ADDIN, 7(1), 129–154.

[15] Rifa'i, M., & Khaeriyah, E. (2019). Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren. IQ (Ilmu AlQur'an): Jurnal Pendidikan Islam, 2(01), 66–80. https://doi.org/10.37542/iq.v2i01.25

status sosialnya[16]".mendefinisikan pendidikan multikultural iyalah ide pemikiran atau pandangan sebagai keyakinan serta memberikan pengertian tentang pentingnya memahami dan menghargai keragaman sosial dan etnis dalam membentuk cara hidup, pertemuan sosial, karakter individu, peluang pendidikan setiap orang, antar kelompok, dan negara sebagai pengatur.[17] Meminjam Pendapat Choirul Mahfut[18] menurut pandangnya pendidikan multikultural ialah pendidikan tentang memahami keberagaman perbedaan kebudayaan selain itu juga pendidikan untuk people of color.

Tentunya dengan pendidikan multikultural memberikan pemahaman bahwa perbedaan merupakan kehendak ilahi yang harus kita syukuri serta bagaimana kita mampu hidup dalam perbedaan dengan semangat toleransi antar perbedaan. Konsep diatas memberikan penyadaran bagi segenap bangsa indonesia dimana sebagai bangsa beragam dari segi ras, suku, agama dan perbedaan kelas sosial tentunya sangat berpengaruh terhadap kelangsungan kehidupan barbangsa yang kapan saja bisa terjadi benturan antar sesama. Pluralisme harus digalakkan dengan baik untuk membangun bangsa Indonesia yang baik. Bertalian itu maka menurut Choirul Mahfut, 2014 kemajemukan iyalah identitas indonesia sebagai negara bangsa. Seperti yang dipahami kepulauan indonesia terbentang dengan keanekaragaman pulau baik itu yang kecil maupun besar dengan jumlah 17.667 pulau. Dengan banyaknya pulau, tak heran jika perbedaan itu ada. tentunya harus disadari bahwa

[16] Indah Wahyu Ningsih, Annisa Mayasari, & Uus Ruswandi. (2022). Konsep Pendidikan Multikultural di Indonesia. Jurnal Edumaspul, 6(1), 1–9.

[17] Tarmizi. (2020). Pendidikan Multikultural: Konsepsi, Urgensi, Dan Relevansinya Dalam Doktrin Islam. Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam, 5(1), 57–68. https://doi.org/10.24853/tahdzibi.5.1.57-68

[18] Choirul Mahfut. (2014). Pendidikan Multikultural. Pustaka Pelajar

ini adalah kehendak Tuhan yang patut disyukuri. Seperti halnya dalam segi bahasa yang digunakan bahasa indonesia sebagai bahasa nasional, akan tetapi 350 kelompok etnis dengan tatanan adat istiadatnya menggunakan bahasa dan cara yang dipengaruhi oleh lingkungan tempat bermukim[19]. Maka tidak bisa dipungkiri, bilamana dengan kemajemukan bangsa indonesia akan membawa dampak secara positif serta membawa pemicu negatif. Bila tidak dikelola dengan baik maka konflik akan terjadi antar sesama baik itu individu maupun kelompok masyarakat. Menurut Wahyuni, 2015 Konflik yang terjadi akibat dari era globalisasi yang mendukung eksistensi bangsa hal ini bisa menjadi benturan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor baik itu politik, ekonomi, budaya, sosial, penegakan hukum, bahasa serta agama[20].

Akibat konflik tentunya melahirkan disintegrasi bangsa yang mengarah pada terganggunya keamanan, keharmonisan sosial serta ekonomi dan sosial. Selanjutnya menurut Sulaswari, 2018 Keunikan indonesia tidak terlepas dari dampak positif maupun dampak negatif. Hal ini bila tidak dikelola dengan baik dapat memicu terjadinya pertikaian dan tentunya merugikan kelangsungan bernegara akan tetapi bila dikelola dengan baik membawa dampak baik pula dalam kemaslahatan bernegara.[21] Dalam pandangan penulis untuk menghadapi perbedaan maka dibutuhkan metode yang tepat yang lebih efektif dan toleran yaitu melalui pendidikan multikultural. Hal ini dikarenakan pendidikan multikultural secara

[19] Choirul Mahfut. (2014). Pendidikan Multikultural. Pustaka Pelajar

[20] Wahyuni, I. (2015). Pendidikan Multikultural: Upaya Memaknai Keragaman Bahasa Di Indonesia. Jurnal Pemikiran Islam, 1(1), 79–96.

[21] Sulaswari, M. (2018). Penanaman Pendidikan Multikultural Melalui Model Pembelajaran Modifikasi Tingkah Laku Pada Mata Pelajaran Ips (Studi Kasus Smp Muhammadiyah 5 Kayen, Kabupaten Pati, Jawa Tengah). Ijtimaiya, 2(2), 32–51.

fundamental adalah menggerakan generasi muda untuk berfikir, bertindak dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan yang berdampingan dalam kehidupan masyarakat indonesia. Artinya metode ini bertujuan agar warga negara mampu hidup dalam perbedaan serta menghargai perbedaan. Tentunya perbedaan merupakan anugerah ilahi yang patut disyukuri. Dengan demikian pandangan-pandangan negatif tentang perbedaan seperti intoleransi, dominasi, mau menang sendiri serta sikap suka menyalahkan orang lain dapat dihilangkan

b. Pentingnya Pendidikan Multikultural di Indonesia

Bangsa indonesia sebagai negara heterogen yang di dalamnya hidup komunitas yang memiliki perbedaan baik itu budaya, adat istiadat, etnis, ras, bahasa, Agama dll membentuk indonesia menjadi negara dengan ciri khas majemuk. Tentunya keberagaman bangsa indonesia bila bersatu merupakan kekuatan hal ini tidak mudah dan menjadi tantangan. Salah satunya melalui pendidikan multikultural dengan pembelajaran yang terpusat di sekolah, masyarakat dan tentunya di keluarga. Guru di sekolah bermain peran dalam mendidik dan mengajarkan peserta didik, orang tua mengawasi aktivitas anak sehari-hari serta lingkungan masyarakat diwujudkan dengan lingkungan yang toleran melalui berbagai edukasi dalam bentuk acara dan seminar yang tentunya mencerahkan pentingnya keberagaman serta mengedepankan toleransi dengan sendirinya masyarakat mampu menerima perbedaan dalam masyarakat yang beragam. Dalam penyelenggaraan pendidikan multikultural setidaknya memiliki tiga tantangan antara lain:

1. Agama, Suku bangsa dan tradisi Penggunaan Agama demi kepentingan politik sebagai fasilitas dalam kepentingan politik baik secara individu maupun kelompok hal ini Akan merugikan keharmonisan kehidupan masyarakat. Sesungguhnya Agama adalah mata rantai yang menjadi hal yang penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Prinsip atau dasar dalam ajaran agama telah digunakan bagi setiap individu dalam menjalani kehidupan di masyarakat, akan tetapi masih ada yang menutup diri dengan perbedaan yang ada untuk itu melalui pendidikan multikultural diyakini mampu mencapai tujuan serta prinsip seseorang dalam menghormati agama baik itu agama yang diyakininya mampun agama yang diyakini orang lain. 2. Kepercayaan Pada Masyarakat multikultural dengan beragam perbedaan. Kepercayaan, merupakan hal yang sangat penting untuk terus bersama. Dengan kemajemukan tentunya resiko saling ketidakpercayaan akan muncul yang akibatnya bisa terjadi perpecahan untuk itu perlu adanya komunikasi yang baik dalam masyarakat yang hidup di tengah-tengah kemajemukan. 3. Toleransi Toleransi adalah bentuk keyakinan yang harus dikedepankan. Toleransi dapat diwujudkan apabila kita memahami perbedaan dengan baik. Bahkan dalam pemahaman toleransi bisa menyampingkan keyakinan artinya anda tidak harus memaksakan keinginan anda di tengah-tengah masyarakat majemuk untuk itu indonesia sebagai negara dengan beragam perbedaan maka untuk mencapai manusia indonesia yang demokratis serta mampu hidup di tengah-tengah perbedaan yang ada di indonesia tentunya solusi yang terbaik adalah pendidikan multikultural.[22]

[22] Munib, A., 2009. Pengantar Ilmu Pendidikan. Semarang: Unnes Press

c. Urgensi Pendidikan Multikultural di Indonesia

Urgensi Pendidikan multikultural di indonesia tentunya sebagai metode tepat dalam mencegah terjadinya konflik di tengah-tengan masyarakat selain itu juga generasi muda indonesia tidak melupakan nilai-nilai kearifan budaya yang menjadi warisan dalam membentuk negara Indonesia hal ini juga selaras dengan sistem demokrasi Pancasila yang menjadi pegangan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

1. Sebagai alternatif penyelesaian konflik

Disadari Bersama bahwa Pendidikan merupakan sarana dalam memanusiakan manusia. dengan adanya muatan pendidikan multikultural maka pendidikan menjadi alternatif pemecahan konflik atau ketidak harmonisan masyarakat. Kenapa pendidikan multikultural penting di indonesia? Tentunya pertanyaan ini selaras dengan berbagai perbedaan yang ada di indonesia baik itu sosial, budaya, adat istiadat, dll. Pendidikan multikultural memiliki paradigma Pendidikan yang mampu mengedukasi masyarakat dalam memahami perbedaan serta mampu menyelesaikan perbedaan yang mengarah terjadinya konflik sosial dan budaya.

Tatanan budaya masyarakat di indonesia memiliki keberagaman. Untuk mengatasi perbedaan tidaklah mudah hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi dunia Pendidikan di indonesia. Haruslah dipahami bersama bahwa perbedaan yang ada merupakan mutiara yang memiliki nilai yang fantastis bukan sebaliknya perbedaan sebagai sumber perpecahan. Untuk itu pendidikan multikultural mengambil peran penting dalam menyiapkan peserta didik serta masyarakat dalam

menghadapi derasnya arus budaya asing dalam percaturan globalisasi serta pendidikan multikultural bertanggung jawab menyatukan keberagaman masyarakat indonesia.

Kenyataan, dua tanggung jawab besar pendidikan multikultural yaitu sebagai benteng pertahanan arus globalisasi dan sebagai pemersatu perbedaan belum terlaksana dengan baik di indonesia atau belum tepat digunakan pada proporsinya. Maka untuk itu dunia pendidikan baik itu sekolah maupun perguruan tinggi dapat merevitalisasi kurikulum sesuai dengan otonomi pendidikan agar menghasilkan model yang tepat sesuai dengan karakteristik wilayah.

Selama ini model yang diterapkan dalam belajar kebangsaan belum terlihat dalam memahami keindonesiaan. Terlihat masih banyak konflik dalam kehidupan berbangsa serta bernegara di indonesia. Artinya pemahaman toleransi di masyarakat masih belum ada. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa belum maksimalnya peran Pendidikan multikultural. Sebaliknya keberhasilan Pendidikan multikultural ditandai dengan masyarakat memiliki pengetahuan, keterampilan serta sikap yang diwujudkan dalam kehidupan yang toleransi tidak saling bermusuhan yang mengarah terjadinya konflik dalam perbedaan baik itu suku, agama, budaya dll.

2. Agar generasi muda tidak meninggalkan akar budayanya

Tidak hanya selaku fasilitas dalam mengatasi konflik, tak kalah pentingnya pendidikan multikultural sebagai sarana dalam membentengi generasi muda agar tidak tercabut dari akar budaya yang menjadi kekuatan dalam menghadapi derasnya goncangan sosial serta budaya dalam globalisasi. Konfrontasi antar budaya pada era global saat ini dapat menimbulkan keseriusan yang mengancam generasi

penerus masa depan indonesia. Solusinya generasi muda dibekali dengan pemahaman gobal artinya penting bagi generasi muda memahami kentar budayaan baik itu bersifat global maupun lokal agar kelak mereka mampu berpikir secara global dan bertindak tidak melupakan nilai-nilai kearifan lokal indonesia.

3. Sebagai dasar pengembangan kurikulum nasional

Menjadi hal yang wajib dalam pengembagan kurikulum baik itu di sekolah maupun universitas pendidikan multikultural menjadi patokan dasar hal ini menjadi sangat penting dalam mengemas topik serta konten yang menarik sesuai dengan jenjang Pendidikan. Pengembagan kurukulum yang selaras dengan pendidikan multikultural adapun langkahlangkah antara lain (1) filosofis kurikulum berdasarkan otonomi sekolah berdasarkan jenjang pendidikan, (2) kurikulum konten yang berisi teori; fakta dan generalisasi yang memiliki cakupan moral; prosedur; proses serta keterampilan; (3) teori belajar yang mengedepankan unsur budaya, kemajemukan sosial, ekonomi serta politik. (4) standar proses yang dikemas berkelompok, memiliki persaingan positif dalam kelompok dengan harapan peserta didik dapat hidup dengan perbedaan; (4) evaluasi menyeluruh meliputi aspek kepribadian & kemampuan peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran.

4. Menuju masyarakat Indonesia yang multikultural

Esensi semangat reformasi indonesia ialah terwujudnya masyarakat madani yang memahami prinsip-prinsip demokrasi Pancasila; penegakan hukum yang berkeadilan; bersih dari KKN, serta membangun tatanan sosial dan rasa aman dalam masyarakat agar terwujudnya produktivitas masyarakat; serta kesejahteran

ekonomi masyarakat Indonesia. Kebhinekaan Indonesia yang mencakup berbagai perbedaan baik itu etnis; budaya; Agama; adat istiadat dll secara keseluruhan dapat diwujudkan dengan mengedepankan sikap toleransi; menghargai; serta menghormati perbedaan yang ada antar sesama anak bangsa. Bermacam pemikiran berkaitan paham kulturalisme meliputi konsep/1"demokrasi, keadilan, hukum, nilai-nilai, etika budaya, sinergi dalam perbedaan yang setara, ras, budaya etnis, keyakinan agama, ekspresi budaya, ruang privat dan publik, hak asasi manusia, hak budaya masyarakat, dan konsep terkait lainnya".[23]

Nilai-nilai multikultural adalah prinsip-prinsip dasar yang mendorong pengakuan, penghargaan, dan penghormatan terhadap keragaman budaya dalam masyarakat. Berikut adalah beberapa nilai-nilai multikultural yang penting:

1. Penghargaan terhadap Keragaman (Appreciation of Diversity)

   Menghargai berbagai latar belakang budaya, etnis, agama, dan identitas. Hal ini meliputi pemahaman tentang keunikan masing-masing kelompok dan kontribusi mereka terhadap masyarakat.

2. Toleransi (Tolerance)

   Menerima perbedaan dan berusaha untuk memahami pandangan serta praktik budaya lain, meskipun mungkin berbeda dari nilai-nilai pribadi. Toleransi penting untuk mengurangi konflik dan menciptakan hubungan yang harmonis.

[23] Fay, B., 1996. Contemporary Philosophy of Social Science: A Multicultural. Oxford: Backwel

3. Kesetaraan (Equality)

Memastikan bahwa semua individu, terlepas dari latar belakang budaya, memiliki hak yang sama dan perlakuan yang adil dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, pekerjaan, dan layanan publik.

4. Keadilan (Justice)

Berupaya untuk memperbaiki ketidakadilan yang dialami oleh kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat. Nilai ini mendorong penciptaan sistem yang adil dan setara untuk semua.

5. Saling Menghargai (Mutual Respect)

Menghargai pandangan, tradisi, dan praktik budaya orang lain. Ini termasuk menghindari stereotip dan prasangka yang dapat merugikan hubungan antarkelompok.

6. Kerja Sama (Cooperation)

Mendorong kolaborasi antara berbagai kelompok budaya untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama ini dapat dilakukan melalui dialog, proyek bersama, atau kegiatan komunitas.

7. Dialog Lintas Budaya (Intercultural Dialogue)

Memfasilitasi komunikasi terbuka antara berbagai kelompok budaya untuk berbagi pengalaman, pemahaman, dan pandangan. Ini membantu membangun empati dan mengurangi ketegangan.

8. Inklusi (Inclusion)

Menciptakan lingkungan di mana semua individu merasa diterima dan terlibat. Inklusi mengharuskan adanya kebijakan dan praktik yang mendukung partisipasi aktif semua kelompok.

9. Kesadaran Sosial (Social Awareness)

Menyadari dinamika sosial yang ada, termasuk isu-isu ketidakadilan dan diskriminasi. Kesadaran ini penting untuk mengembangkan sikap kritis dan proaktif terhadap perubahan social.

10. Identitas Multikultural (Multicultural Identity)

Mengakui dan merayakan identitas yang kompleks dan beragam, di mana individu dapat memiliki beberapa identitas budaya secara bersamaan.

2. Implementasi Nilai-nilai Multikultural

a. Faktor Pendukung Upaya Penerapan Nilai Pendidikan Multikultural

Faktor Pendukung Upaya Penerapan Nilai Pendidikan Multikultural dalam Meningkatkan Toleransi Peserta didik Faktor pendukung implementasi nilai Pendidikan multikultural dalam meningkatkan toleransi peserta didik di sekolah yaitu : a. Kepribadian Guru. Guru merupakan seorang teladan bagi peserta didiknya, setiap tingkah laku dan perbuatan yang dilakukan oleh seorang guru akan menjadi cerminan bagi peserta didik-peserta didiknya. Guru yang memiliki kepribadian yang baik karena senantiasa memberikan keteladanan yang baik kepada peserta didik. b. Kebersamaan warga sekolah. Kebersamaan warga sekolah merupakan bentuk kerjasama yang penting dalam implementasi nilai pendidikan multikultural di sekolah. Kebersamaan tersebut terwujud dalam bentuk kerjasama

kepala sekolah dengan seluruh guru dan karyawan, juga yang terpenting yaitu dengan orang tua peserta didik. Seluruh elemen tersebut saling berkolaborasi dalam penanaman nilai pendidikan multikultural dengan perannya masing-masing.[24] c. Fasilitas Sekolah. Fasilitas sekolah sangat berperan dalam implementasi nilai pendidikan multikultural dalam meningkatkan toleransi peserta didik. Akan menjadi efektif bila fasilitas sekolah memadai. Fasilitas yang ada di sekolah untuk melaksanakan proses belajar mengajar dan juga kegiatan lainnya.[25]

b. Faktor Penghambat dalam Implementasi Nilai Multikultural

Dalam proses penanaman nilai pendidikan multikultural, kita dapat menemui hambatan. sebagai berikut: 1. Salah satunya ialah pemahaman yang minim tentang konsep pendidikan multikultural di kalangan peserta didik. Oleh karena itu, perlunya diperkenalkan nilai-nilai pendidikan multikultural kepada peserta didik agar konsep ini tidak asing bagi mereka, 2. Belum dilakukan penanaman nilai-nilai multikultural secara menyeluruh dalam mata pelajaran lain selain guru agama Islam guna memperkuat pemahaman nilai-nilai multikultural pada peserta didik, 3. Guru kurang memiliki akses terhadap berbagai media untuk mendukung pembelajaran, namun mereka tetap mengajarkan dengan memberikan contoh yang nyata, terutama dari situasi sekitar dan 4. Di sekolah, terdapat

[24] Suharsono, S. (2024). Peran Guru Agama dalam Penanaman Nilai-Nilai Multikultural di Sekolah Dasar. Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 8(1), 437.

[25] Ananda, R. R. (2021). Implementasi Nilai Pendidikan Multikultural pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Toleransi Peserta didik. Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia, 1(1), 15–36.

kekurangan dalam menampilkan poster-poster, tulisan, dan gambar yang mencerminkan keberagaman dan nilai-nilai multikultural.[26]

c. Peran Guru dalam Pengajaran Pendidikan Multikultural

Media dan sarana merupakan komponen yang penting dalam strategi untuk meningkatkan kualitas pendidikan multikultural. Lembaga pendidikan bukan hanya fokus pada prestasi akademis peserta didik, tetapi juga menjelaskan tentang keberagaman budaya yang sangat penting untuk interaksi mereka di masyarakat. Karena itu, penting bagi sekolah untuk memberikan pembelajaran tentang kebudayaan, sehingga peserta didik dapat memiliki pemahaman yang luas. Tujuannya agar dapat mencegah praktik diskriminasi budaya di antara masyarakat. Dengan mempelajari kebudayaan, peserta didik akan lebih menghargai perbedaan dan saling menghormati. Dalam konteks ini, peran Guru dan sekolah amatlah vital dalam membentuk nilainilai kebudayaan pada peserta didik. Guru adalah figur kunci dalam struktur pendidikan. Guru memegang peran paling penting dalam membimbing peserta didik selama belajar. Dalam menyampaikan pendidikan multikultural, penting bagi guru untuk memiliki metode dan pendekatan yang tepat guna memahami konsep pendidikan multikultural.

Dengan berdiskusi, guru dapat menjelaskan konsep pendidikan multikultural kepada peserta didik dan mendengarkan tanggapan mereka mengenai pengalaman mereka dengan perbedaan budaya yang pernah mereka alami. Dengan adanya diskusi semacam ini, para peserta didik dapat berbagi pendapat dengan

[26] Mukti, A., & Nasir, M. (2019). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Implementasi Nilai Multikultural (Studi di SMA Darut Taqwa Sengonagung Purwosari Pasuruan). Journal Multicultural of Islamic Education, 2(2), 10–11.

peserta didik lainnya, sehingga membantu mereka memperluas pemahaman. Guru memiliki peran penting dalam menerapkan pendidikan multikultural di sekolah. Mereka harus bersikap adil terhadap peserta didik yang beragama berbeda dan tidak diskriminatif terhadap peserta didik dengan karakter yang bervariasi. Apabila ada peserta didik yang memiliki keyakinan agama yang berbeda, tugas guru adalah memastikan tidak adanya sikap diskriminasi. Jika hal ini diabaikan, bisa menyebabkan permusuhan antar peserta didik. Perbedaan bahasa adalah sesuatu yang digunakan untuk berinteraksi dalam kehidupan seharihari. Guru perlu memiliki wawasan yang luas dan mampu meningkatkan kesadaran peserta didik agar mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang keberagaman di Indonesia yang begitu beragam. Perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan adalah sama, mereka memiliki hak dan kewajiban yang setara.[27]

d. Strategi Guru dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Multikultural

Dengan mengungkap strategi guru yang telah diteliti, dapat diterangkan bahwa pendekatan guru dalam mengajarkan nilai kebersamaan dan saling menghargai aspek agama dan kebudayaan satu sama lain mengikuti langkah-langkah khusus. Misalnya, sebelum memperkenalkan nilai kebersamaan guru memulai dengan bertanya kepada peserta didik tentang pemahaman mereka terhadap nilai tersebut.

Pertanyaan ini membuka diskusi untuk melibatkan peserta didik aktif dalam proses belajar. Setelah para peserta didik membagikan pandangan mereka, guru

[27] Ilmi, M. U., Mayangsari, I., & Dewi, F. A. (2021). Peran Guru dalam Pengajaran Pendidikan Multikultural: Inisiasi dan Praktek. Belantika Pendidikan, 4(1), 71–76.

kemudian menjelaskan konsep nilai kebersamaan lebih lanjut kepada mereka. Guru masih bertanya tentang makna nilai kebersamaan kepada peserta didik. Mereka diminta untuk menjawab dan mengangkat tangan. Peserta didik memberikan beragam jawaban terhadap pertanyaan dari guru.

Kemudian guru meluruskan dan menjelaskan konsep nilai kebersamaan. Setelah itu, guru menambahkan aspek kebudayaan Indonesia. Guru pun kembali menyoroti pentingnya sikap saling menghargai antar teman, meski berbeda agama dan kebudayaan.

Kemudian guru kembali membahas tentang pentingnya nilai gotong royong yang menghargai keberagaman agama dan budaya kita tanpa membedakan. Perkenalkanlah Budaya Peserta didik secara hati-hati. Kemudian, guru dapat bertanya kepada peserta didik mengenai agama dan kebudayaan di Indonesia. Sebelum bertanya, guru hendaknya terlebih dahulu memperkenalkan dirinya dengan menyebutkan nama, agama, dan kebudayaan yang dimiliki. Seteleh guru melaksanakan contohnya terlebih dahulu, beliau meminta seorang perwakilan untuk maju ke depan dan memperkenalkan diri sama seperti guru sebelumnya.[28] Dalam penelitian kami, kami memperhatikan bahwa saat mengamati peserta didik, mereka sudah mengetahui agama dan kebudayaan masing-masing, sehingga saat bertanya, mereka tidak akan merasa kebingungan tentang agama dan budaya mereka.

[28] Khairunida, D. D., Damanik, F. H. S., Daroini, M., Khoir, Q., & Fauziyah, N. L. (2023). Pendidikan Multikultural di Kelas Global: Strategi Pengajaran Responsif Budaya. Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (Online), 3(2), 1857–1863. https://doi.org/10.36312/jcm.v3i2.2397

Menetapkan tugas strategi bagi setiap kelompok, guru telah menjadwalkan keanggotaan kelompok sebelum pelajaran dimulai, dengan mengatur tempat duduk peserta didik dalam kelompok. Setiap ketua kelompok maju ke depan ke meja guru untuk memberikan penjelasan dan tugas mengenai menulis nama anggota kelompok, budaya, agama mereka, serta mengungkapkan signifikansi nilai kebersamaan dan saling menghormati teman, meskipun memiliki perbedaan agama dan budaya. Kemudian ketua kelompok akan kembali ke kelompok mereka masingmasing, di mana setiap kelompok akan berdiskusi bersama di dalam kelompok mereka masing-masing.[29]

3. Impikasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembentukan Karakter Peserta didik

a) Pendekatan Kognitif

Pendekatan kognitif berfokus pada aspek pengetahuan dan pemahaman. Dalam konteks nilai-nilai multikultural, pendekatan ini membantu peserta didik untuk memahami konsep-konsep dasar dalam agama, serta prinsip-prinsip dasar yang mendasari ajaran nilai-nilai multikultural, seperti toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan menghindari kekerasan atas nama agama. Pengetahuan ini penting untuk membentuk landasan pemikiran yang sehat dan moderat, yang akan mempengaruhi cara peserta didik berinteraksi dengan orang lain, terutama dalam masyarakat yang multikultural. Sebagai contoh, melalui pengajaran teori tentang pluralisme agama dan sejarah interaksi antaragama, peserta didik dapat lebih

[29] Syahrial, S., Kurniawan, A. R., Alirmansyah, A., & Alazi, A. (2019). Strategi Guru dalam Menumbuhkan Nilai Kebersamaan pada Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar. Jurnal Gentala Pendidikan Dasar, 4(2), 232–244.

memahami bahwa agama-agama yang berbeda pada dasarnya mengajarkan nilai-nilai yang serupa, seperti perdamaian, kasih sayang, dan saling menghormati. Pengetahuan ini mengurangi potensi terjadinya konflik berbasis agama dan memperkuat sikap toleransi. Pendidikan agama yang berbasis pada pengetahuan yang akurat dan objektif mampu mengurangi radikalisasi dan meningkatkan sikap inklusif di kalangan generasi muda.[30]

b) Pendekatan Afektif

Pendekatan afektif berkaitan dengan sikap, perasaan, dan nilai-nilai moral peserta didik. Dalam konteks nilai-nilai multikultural, pendekatan ini sangat penting untuk menanamkan empati, rasa saling menghargai, dan kedamaian. Sikap moderat dalam beragama tidak hanya diukur dari pemahaman kognitif, tetapi juga dari kemampuan individu untuk merasakan dan menghargai perbedaan agama dan budaya yang ada di masyarakat. Pendidikan berbasis afektif menekankan pentingnya membangun rasa empati terhadap sesama, baik yang seagama maupun yang berbeda agama. Dengan membangun kedekatan emosional dengan sesama, peserta didik dapat lebih mudah menerima perbedaan dan menghindari perilaku ekstrem yang bisa merusak kerukunan. Melalui pendekatan ini, kegiatan diskusi interaktif, kerjasama, dan pengalaman sosial lainnya dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk melihat dunia dengan perspektif yang lebih luas. Pendidikan afektif yang berbasis pada nilai-nilai multikultural dapat meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik, yang berimplikasi positif pada toleransi sosial

[30] Bambang Prabowo. Pendidikan Agama dalam Meningkatkan Nilai-nilai multikultural di Kalangan Peserta Didik. *(Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2020)*. h. 38.

mereka.[31] Sebagai contoh, kegiatan berbagi cerita antar peserta didik dengan latar belakang agama yang berbeda dapat memperkuat ikatan emosional dan memperkaya pengalaman peserta didik dalam mengenali dan menghargai perbedaan. Proses ini tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga menciptakan iklim yang lebih harmonis di lingkungan pendidikan. Di sinilah guru berperan penting dalam menciptakan suasana yang mendukung pengembangan afeksi moderat di kalangan peserta didik.

c) Pendekatan Psikomotorik

Pendekatan psikomotorik berfokus pada keterampilan dan perilaku nyata yang dilakukan oleh peserta didik. Dalam konteks nilai-nilai multikultural, pendekatan ini melibatkan pengamalan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan psikomotorik dalam nilai-nilai multikultural bukan hanya tentang bagaimana peserta didik menerapkan pengetahuan agama, tetapi juga tentang bagaimana peserta didik menunjukkan sikap-sikap moderat dalam tindakan. Ini termasuk bagaimana peserta didik berinteraksi dengan orang lain yang memiliki keyakinan agama berbeda, bagaimana mereka menyelesaikan konflik secara damai, dan bagaimana mempraktikkan nilai-nilai kebersamaan dan kerukunan.[32]

Dalam pendidikan agama, kegiatan yang melibatkan praktik sosial seperti kerja sama atau kegiatan amal yang melibatkan berbagai kelompok dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan keterampilan psikomotorik peserta

---

[31] Intan Yuliana & Sitti Hafifah. Pengaruh Pendekatan Afektif dalam Pendidikan Nilai-nilai multikultural. *(Jurnal Pendidikan Karakter, 2021)*. h. 90-94.

[32] Rina Nurdiana & Dewi Mulyani. Keterampilan Psikomotorik dalam Mengamalkan Nilai-nilai multikultural. *(Jurnal Pendidikan Sosial dan Agama, 2022)*. h. 41.

didik. Kegiatan seperti ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar bekerja bersama dalam memecahkan masalah sosial, yang pada akhirnya mengarah pada pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya menjaga keharmonisan sosial di tengah perbedaan agama. Kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis pada kerja sama dapat meningkatkan keterampilan sosial peserta didik dan memperkuat pengamalan nilai-nilai nilai-nilai multikultural dalam kehidupan nyata. Dengan melibatkan peserta didik dalam berbagai aktivitas praktis, peserta didik akan terbiasa menunjukkan sikap toleransi, empati, dan penghormatan terhadap keberagaman, yang merupakan indikator utama dari nilai-nilai multikultural.

Pendidikan nilai-nilai multikultural yang efektif membutuhkan integrasi antara ketiga pendekatan ini, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sebagai contoh, di dalam kegiatan pembelajaran agama, guru dapat mengintegrasikan pengetahuan (kognitif) tentang nilai-nilai nilai-nilai multikultural, mengembangkan sikap (afektif) toleransi dan saling menghargai, serta mengarahkan peserta didik untuk mengaplikasikan (psikomotorik) nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan sosial. Misalnya, dalam kelas agama, guru bisa memberikan materi tentang ajaran-ajaran agama yang menekankan perdamaian dan toleransi, diikuti dengan diskusi yang melibatkan peserta didik dari berbagai latar belakang agama untuk menumbuhkan sikap saling menghargai.[33] Selanjutnya, guru bisa mengarahkan peserta didik untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan di luar kelas, seperti kerja sama dalam proyek sosial yang melibatkan

[33] Hendri Santoso. Integrasi Pendekatan Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik dalam Pendidikan Agama. *(Jurnal Pendidikan Islam Modern, 2022)*. h. 21-25.

berbagai kelompok. Melalui pendekatan yang terpadu ini, peserta didik tidak hanya memahami secara teori tentang nilai-nilai multikultural, tetapi juga merasakan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

Meskipun ketiga pendekatan ini terbukti efektif dalam mendukung nilai-nilai multikultural, ada beberapa tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Salah satunya adalah kurangnya pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai multikultural di kalangan sebagian besar pendidik. Selain itu, adanya faktor eksternal seperti tekanan sosial atau politik yang memperburuk sikap intoleransi juga menjadi tantangan dalam menciptakan pendidikan yang berbasis nilai-nilai multikultural. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan pelatihan yang lebih terstruktur bagi guru dalam memahami konsep nilai-nilai multikultural dan bagaimana mengintegrasikan pendekatan kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pendidikan agama. Di samping itu, kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat juga penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter moderat pada peserta didik. Dengan adanya sinergi antara berbagai pihak, pendidikan nilai-nilai multikultural dapat terlaksana dengan lebih efektif.

Pendekatan berbasis kognitif, afektif, dan psikomotorik merupakan cara yang sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai multikultural pada peserta didik.[34] Ketiga pendekatan ini saling melengkapi dalam membentuk generasi muda yang memahami, merasakan, dan mengamalkan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan mereka. Melalui pendidikan yang mengintegrasikan ketiga pendekatan ini, peserta

[34] Sitti Dewi. Pendekatan Holistik dalam Pendidikan Agama: Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik. *(Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Agama, 2021)*. h. 77.

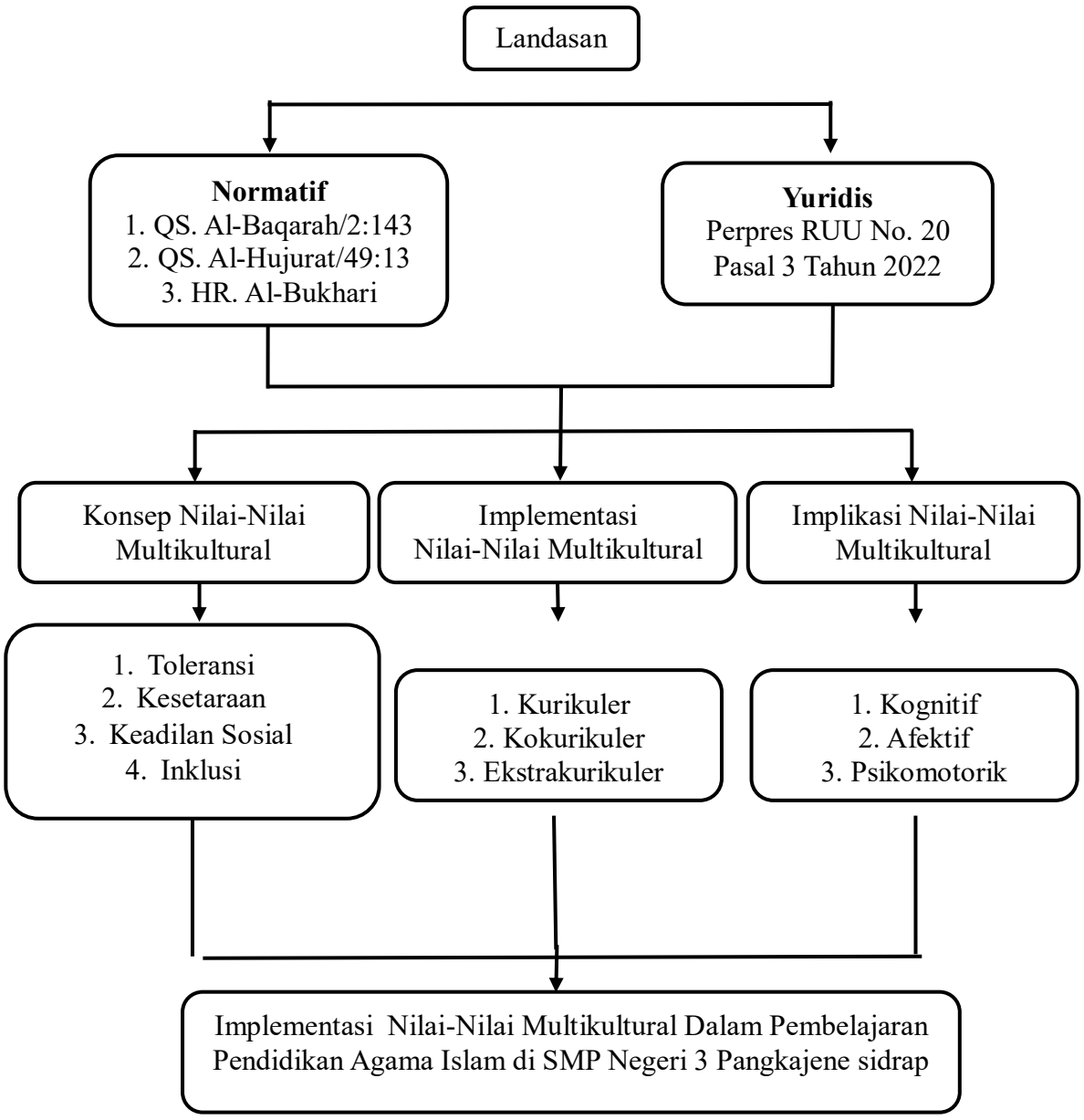
didik tidak hanya menjadi lebih toleran dan menghargai perbedaan, tetapi juga mampu menunjukkan sikap moderat dalam tindakan. Oleh karena itu, penting bagi para pendidik untuk mengintegrasikan pendekatan-pendekatan ini dalam proses pembelajaran agar dapat menciptakan generasi yang lebih harmonis dan moderat.

C. Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pikir merupakan dasar pemikiran yang terstruktur untuk menggambarkan alur pemikiran dalam penelitian ini, yang sesuai dengan judul penelitian I*mplementasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Karakter Peserta didik di SMP Negeri 3 Pangkajene Sidrap* . Dalam kerangka pikir ini, akan dijelaskan bagaimana implementasi nilai-nilai multikultural dalam konteks pendidikan dapat diterapkan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi aktualisasi nilai-nilai multikultural tersebut di lembaga pendidikan, baik dari sisi kebijakan, kurikulum, maupun peran pendidik dalam menciptakan lingkungan yang mendukung nilai-nilai multikultural. Kerangka pikir yang telah dirumuskan dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu lokasinya di SMP Negeri 3 Pangkajene Sidrap. Penelitian ini memiliki landasan normatif yang kuat, di antaranya terdapat dalam QS. Al-Baqarah/2:143 yang menegaskan pentingnya umat Islam untuk menjadi umat yang moderat, seimbang, dan menjaga keharmonisan dalam menjalani kehidupan beragama. Ayat ini mencerminkan nilai-nilai moderasi yang menjadi fokus utama dalam pendidikan agama Islam, serta relevansinya dalam menciptakan toleransi di kalangan masyarakat. Selain itu, QS. Al-Hujurat/49:13 memberikan penekanan pada keberagaman umat manusia, dan pentingnya saling mengenal serta menghargai perbedaan sebagai bagian dari pembentukan karakter.

Shahih Al-Bukhari Kitab Al-Imam juga mengajarkan tentang prinsip-prinsip pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang universal dan humanis. Lebih lanjut, dasar hukum yang diambil dalam penelitian ini mengacu pada Peraturan Presiden (Perpres) Revisi Undang-Undang (RUU) Nomor 20 Pasal 3 Tahun 2022 tentang Pendidikan yang menekankan tujuan pendidikan nasional untuk mengembangkan potensi peserta didik secara holistik, termasuk dalam aspek moral dan keagamaan. Adapun yang ingin diteliti berkaitan dengan Implementasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Karakter Peserta didik di SMP Negeri 3 Pangkajene Sidrap Peneliti membuat kerangka pikir sebagai berikut :

Gambar 1 : Kerangka Pikir Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menggali dan memahami secara mendalam fenomena keteladanan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk nilai-nilai multikultural di sekolah menengah. Pendekatan kualitatif dipilih karena dianggap paling sesuai untuk menggali pengalaman, persepsi, dan pandangan para subjek penelitian mengenai nilai-nilai yang ditanamkan melalui keteladanan. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang holistik terhadap fenomena yang diteliti dalam konteks alamiah, sehingga peneliti dapat menginterpretasikan makna dari perspektif responden.[35]

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman subjek secara langsung dan mendalam, terutama karena penelitian ini berfokus pada aspek moral dan karakter, yang merupakan elemen yang kompleks dan sulit diukur secara kuantitatif. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode ini bertujuan untuk memperoleh data deskriptif berupa kata-kata yang menggambarkan pola sikap, tindakan, dan pandangan guru dan peserta didik terhadap nilai-nilai multikultural.Sejalan dengan pendapat Moleong, penelitian kualitatif lebih

[35] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 27.

menekankan pada proses dan makna, bukan sekadar hasil yang dapat diukur dengan angka.[36]

Penelitian kualitatif juga memungkinkan untuk memahami konteks sosial tempat nilai-nilai akhlak dikembangkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Herdiansyah, yang menjelaskan bahwa penelitian kualitatif sangat relevan dalam kajian pendidikan, khususnya untuk meneliti proses pembentukan karakter, karena pendekatan ini memungkinkan pemahaman terhadap interaksi yang terjadi antara guru dan peserta didik dalam situasi yang dinamis.[37] Dalam konteks ini, pendekatan kualitatif dapat membantu peneliti untuk memahami bagaimana keteladanan guru sebagai model perilaku moral mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik dalam suasana kelas yang nyata dan berkesinambungan.

Dalam penelitian ini, pendekatan fenomenologis digunakan sebagai bagian dari metode kualitatif untuk memahami dan menafsirkan pengalaman subjek penelitian. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha memasuki dunia pengalaman guru PAI dan peserta didik untuk memahami makna yang mereka berikan terhadap keteladanan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Menurut Creswell, pendekatan fenomenologis berfokus pada pengalaman langsung subjek sehingga dapat menggali makna mendalam dari fenomena yang mereka alami.[38] Dengan demikian, penggunaan metode penelitian kualitatif dalam

---

[36] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), h. 15.

[37] Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2020), h. 88.

[38] John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), h. 98.

penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang komprehensif mengenai integrasi nilai-nilai multikultural peserta didik, serta menjadi referensi bagi pengembangan metode pengajaran PAI di sekolah-sekolah Indonesia. Pendekatan ini tidak hanya memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam tetapi juga memberikan kesempatan untuk menafsirkan makna dari perspektif subjek yang diteliti, sehingga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berharga bagi perkembangan pendidikan karakter di Indonesia.[39]

B. Paradigma Penelitian

Penelitian ini mengkaji secara mendalam tentang integrasi nilai-nilai multikultural Penelitian akan lebih memahami pengaruh nilai-nilai agama dalam pendidikan karakter, serta bagaimana penerapannya peserta didik di SMPN 3 Pangsid. Penelitian ini berangkat dari suatu paradigma penelitian sebagai basis keilmuan, yang meliputi:

1. Pendekatan teologis, yaitu pendekatan ini menekankan pentingnya pemahaman nilai-nilai agama yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits sebagai landasan dalam pendidikan akhlak. Guru Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai keteladanan berdasarkan ajaran Islam, sehingga peserta didik dapat memahami konsep akhlak mulia yang dituntut agama dan berupaya menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

[39] Nata, Abuddin. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2019), h. 110.

2. Pendekatan pedagogis, yaitu pendekatan ini melihat bagaimana guru mempraktikkan keteladanan dalam proses pembelajaran. Melalui metode ini, penelitian mengeksplorasi berbagai strategi dan teknik yang digunakan guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai moral dan multikultural dalam pembelajaran. Pendekatan ini menilai dampak metode pembelajaran yang efektif terhadap pembentukan karakter peserta didik di dalam kelas.
3. Pendekatan psikologis, yaitu pendekatan ini fokus pada aspek perkembangan dan kondisi psikologis peserta didik dalam menerima keteladanan yang diberikan guru. Pendekatan ini mempertimbangkan faktor psikologi perkembangan dan bagaimana interaksi antara guru dan peserta didik dapat mempengaruhi pembentukan nilai-nilai multikultural. Dengan memahami aspek psikologis ini, penelitian dapat mengevaluasi efektivitas keteladanan guru dalam mempengaruhi perkembangan karakter positif pada peserta didik.

C. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini seperti lazimnya dilakukan berdasarkan prosedur yang berlaku dalam penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan sejak disusun proposal penelitian dengan membaca fakta di lapangan sebagai input di dalam menganalisis berbagai permasalahan penelitian. Proses penelitian kualitatif dinilai efektif selama 5 bulan, yaitu dimulai dari Desember sampai dengan April 2025

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini memiliki data yang bersifat kualitatif dilaksanakan di SMPN 3 Pangsid dengan beberapa pertimbangan, yaitu sebagai berikut:

a) Dalam konteks demografi, hal ini merujuk pada kondisi geografis dan populasi SMPN 3 Pangsid sebagai tempat penelitian. Lingkungan sekolah ini memiliki keragaman latar belakang social, ekonomi, dan agama yang memungkinkan adanya variasi dalam penerimaan nilai-nilai pendidikan agama dan keteladanan guru.
b) Dalam konteks agama, yaitu keberagaman praktik keagamaan di lingkungan sekolah yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Hal ini memberikan gambaran mengenai bagaimana keteladanan guru Pendidikan Agama Islam diterima dan diaplikasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
c) Dalam konteks sosiologis, yaitu melihat interaksi sosial antara guru, peserta didik, dan masyarakat sekitar. Pola hubungan dan struktur sosial di lingkungan sekolah ini berperan dalam membentuk karakter peserta didik, sehingga penting dalam memahami efektivitas keteladanan guru.
d) Dalam konteks pedagogis, melibatkan metode pengajaran dan interaksi edukatif di lingkungan SMPN 3 Pangsid. Fokus pada integrasi nilai-nilai multikultural oleh peserta didik dalam proses belajar memberikan wawasan mengenai bagaimana pendidikan karakter dapat diintegrasikan secara efektif

D. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 3 Pangkajene sidrap. Peserta didik-peserta didik ini merupakan subjek utama yang memberikan informasi mendalam mengenai integrasi nilai-nilai multikultural. Data primer ini penting untuk memahami cara guru menerapkan nilai-nilai multikultural dalam interaksi mereka dengan peserta didik, serta bagaimana metode pengajaran yang mereka gunakan dapat mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik secara langsung di lingkungan sekolah.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini mencakup berbagai literatur yang relevan dengan topik integrasi nilai-nilai mukltikultural. Data ini diperoleh dari buku, jurnal, artikel ilmiah, serta hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pendidikan karakter, nilai-nilai agama dalam pembelajaran, dan metode pengajaran Pendidikan Agama Islam. Data sekunder ini berfungsi untuk memberikan konteks yang lebih luas, sehingga hasil analisis data primer dapat dibandingkan dan dikaji dalam perspektif teoretis yang mendalam.

E. Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan eksperimen. Instrument penelitian yang digunakan sebagai teknik dalam pengumpulan data, yaitu sebagai berikut:

1. Observasi partisipatori

Observasi partisipatori adalah teknik pengumpulan data di mana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengamati perilaku dan interaksi sosial secara alami dan mendalam dalam konteks nyata. Dalam penelitian ini, observasi partisipatori dilakukan dengan mengikuti kegiatan guru Pendidikan Agama Islam di kelas dan di lingkungan sekolah untuk mencermati cara mereka menerapkan nilai-nilai multikultural dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh data empiris yang akurat mengenai praktik keteladanan dalam pendidikan karakter peserta didik. Observasi ini memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menangkap interaksi langsung antara guru dan peserta didik serta memahami konteks sosial yang mendukung atau menghambat pembentukan akhlak peserta didik. Observasi partisipatori merupakan metode yang esensial untuk memperoleh gambaran yang komprehensif dan terperinci mengenai fenomena yang diteliti dalam situasi alamiah yang sedang berlangsung.[40]

2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menggali informasi secara langsung dari informan utama penelitian. Dalam konteks ini, wawancara mendalam dilakukan dengan guru-guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik untuk mendapatkan wawasan yang

[40] Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2018).

lebih mendalam mengenai integrasi nilai-nilai multicultural dalam pembelajaran PAI. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memahami perspektif, pengalaman, dan pandangan guru mengenai nilai-nilai moral yang diterapkan di sekolah. Wawancara mendalam juga memberi ruang bagi informan untuk menyampaikan pemikiran dan pengalaman mereka secara bebas, sehingga data yang diperoleh lebih autentik dan detail. Teknik ini penting untuk mendapatkan informasi yang tidak dapat diperoleh melalui observasi saja dan juga memungkinkan peneliti untuk mengklarifikasi dan mengonfirmasi temuan dari metode pengumpulan data lain.[41]

3. Studi Dokumen

Studi dokumen merupakan teknik pengumpulan data dengan menganalisis berbagai dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Studi dokumen berfungsi sebagai sumber data sekunder yang mendukung hasil observasi dan wawancara, serta memberikan konteks tambahan yang memperkaya interpretasi data primer. Melalui studi dokumen, peneliti dapat memahami kebijakan, pedoman, serta standar yang diikuti oleh guru dalam membentuk karakter peserta didik. Teknik ini penting dalam memberikan gambaran yang lebih luas dan mendalam mengenai struktur dan aturan formal. Selain itu, data dari dokumen dapat digunakan untuk memverifikasi informasi dari sumber primer dan memastikan validitas temuan.[42]

---

[41] Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.

[42] Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini berfokus pada pengolahan data kualitatif yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Proses analisis dilakukan dengan cara mengorganisasikan, menginterpretasikan, serta menyusun data menjadi informasi yang bermakna, guna memahami integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI . Tahapan analisis meliputi pengkodean data untuk menemukan tema-tema kunci, mengidentifikasi hubungan antar-tema, dan menarik kesimpulan berdasarkan temuan yang terorganisir. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji fenomena secara mendalam dan mendetail, serta menghasilkan kesimpulan yang dapat menjelaskan kontribusi keteladanan dalam pengembangan karakter peserta didik di sekolah. Pendekatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang relevan dengan motivasi belajar dan pengembangan karakter peserta didik.[43] Teknik analisis data yang tepat memastikan bahwa hasil penelitian dapat diandalkan dan valid dalam menjawab pertanyaan penelitian, yaitu :

1. Reduksi data, proses menyaring dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan studi dokumen. Langkah ini bertujuan untuk memilah data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu integrasi nilai-nilai multikultural, sehingga hanya informasi penting yang dipertahankan untuk analisis lebih lanjut.

[43] Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif: Pendekatan Teori dan Praktik*. (Alfabeta, 2023).

2. Penyajian data, melibatkan pengorganisasian informasi dalam bentuk narasi, tabel, atau diagram yang memudahkan interpretasi temuan. Dengan demikian, pola-pola atau tema utama yang muncul dari data menjadi lebih terlihat, sehingga peneliti dapat memahami hubungan antar-data dan mengidentifikasi kecenderungan nilai-nilai multikultural.
3. Kesimpulan dan verifikasi, menganalisis hasil akhir dari data yang telah disaring dan disajikan untuk menarik kesimpulan. Proses ini meliputi pengecekan kembali temuan dan melakukan triangulasi data guna memastikan validitas serta keakuratan interpretasi mengenai integrasi nilai-nilai multikultural

G. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini mencakup empat aspek utama: kredibilitas, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Teknik ini memastikan bahwa data yang dikumpulkan mencerminkan realitas yang sebenarnya di lapangan, yaitu :

1. Kredibilitas *(credibility)* mengacu pada tingkat kepercayaan dan validitas data yang diperoleh dari sumbernya. Dalam penelitian ini, kredibilitas dijamin melalui teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan data dari observasi, wawancara, dan studi dokumen untuk memastikan konsistensi informasi.
2. Keteralihan *(transferability)* mengukur sejauh mana temuan penelitian dapat diterapkan dalam konteks lain. Dalam konteks ini, peneliti memberikan deskripsi yang kaya dan mendetail mengenai setting penelitian, sehingga hasil

dapat dipahami dan diterapkan dalam konteks pendidikan agama Islam yang serupa.

3. Kebergantungan *(dependability)* berfokus pada konsistensi dan stabilitas data sepanjang waktu. Dalam penelitian ini, kebergantungan dicapai dengan mendokumentasikan proses pengumpulan dan analisis data secara sistematis, sehingga penelitian dapat direplikasi oleh peneliti lain dengan hasil yang serupa.
4. Kepastian *(confirmability)* menekankan pada objektivitas dan netralitas peneliti dalam proses penelitian. Dalam hal ini, peneliti berusaha untuk meminimalkan bias dengan melakukan refleksi kritis terhadap pengalaman dan pandangan pribadi, serta memastikan bahwa interpretasi data didasarkan pada bukti yang kuat

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

UPT SMP Negeri 3 Pangkajene sidrap merupakan lembaga pendidikan menengah yang berbasis Islam dengan fokus pada pembentukan karakter religius dan keterampilan ekstrakulikuler. Sekolah ini berkomitmen mengintegrasikan nilai-nilai nilai-nilai multikultural dalam proses pembelajaran, menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan toleran.

1. Gambaran Umum Lokasi

   a. Deskripsi Wilayah Sekolah

      1) Nama Sekolah : UPT SMP Negeri 3 Pangkajene sidrap
      2) NPSN : 40305487
      3) Alamat Sekolah : Jl. Lanto Daeng Pasewang
      4) Kelurahan/Kecamatan :Kel. Pangkajene / Kec. Maritengngae
      5) Provinsi : Sulawesi Selatan
      6) Email : smpn3pangsid@gmail.com
      7) Nama Kepala Sekolah : Dr. Muhammad Natsir Ede, S.Pd., M.Si
      8) Status Sekolah : Negeri
      9) Tahun Beroperasi : 1979
      10) Kode Pos : 91611
      11) Status Akreditas : B (Baik)

b. Visi

"Terwujudnya Pelajar Pancasila yang Religius, Kreatif, Inovatif, Berwawasan Teknologi dan Peduli Lingkungan

c. Misi

1) Menanamkan keimanan dan ketaqwaan melalui pengamalan agama.
2) Melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada murid, kreatif dan inovatif berbasis teknologi dan lingkungan.
3) Mengembangkan teknologi digital, seni, dan olahraga berdasarkan minat dan bakat.
4) Menciptakan lingkungan sekolah HIBA (Hijau, Indah, Bersih, Asri) dan berwawasan wiyata mandala.
5) Mengembangkan kemampuan bernalar kritis dalam pembelajaran menuju terciptanya pelajar pancasila

2. Profil Sekolah

UPT SMP Negeri 3 Pangkajene Sidrap yang terletak di Jl. Lanto Daeng Pasewang , Kelurahan Pangkajene Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang Provensi Sulawesi Selatan. UPT SMP Negeri 3 Pangkajene Sidrap didirikan dan beroperasional pada tanggal 17 Februari 1979 dari pemerintah daerah Kab. Sidrap.

UPT SMP Negeri 3 Pangkajene Sidrap membina dua belas rombongan belajar (rombel) dengan jumlah peserta didik per rombel berkisar antara 10–25 orang. Sekolah ini memiliki peserta didik 287 orang, kelas VII 100 peserta didik,

kelas VIII 93 peserta didik, kelas IX 94 Peserta didik yang terdiri dari 160 peserta didik laki-laki dan 127 peserta didik perempuan.

3. Keadaan Pendidik

Terdapat tiga elemen utama yang perlu diperhatikan dalam pengembangan pendidikan agar mampu berkontribusi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia, yaitu tersedianya fasilitas gedung yang memadai, ketersediaan buku-buku berkualitas, serta keberadaan tenaga pendidik dan kependidikan yang profesional. Secara sederhana, pendidik dapat didefinisikan sebagai individu yang bertugas mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik.

Dalam persepsi masyarakat, pendidik adalah individu yang menjalankan proses pendidikan di lingkungan tertentu. Pendidik merupakan salah satu elemen kunci dalam sistem pendidikan yang berperan penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Beragam tanggung jawab yang melekat pada seorang pendidik mencerminkan posisinya yang khas dengan karakteristik tersendiri. Hal yang sama juga berlaku bagi pendidik di UPT SMP Negeri 3 Pangkajene Sidrap, yang senantiasa mengemban tanggung jawabnya sebagai pendidik dengan penuh komitmen.

Pendidik merupakan salah satu faktor utama dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Dalam proses pembelajaran, pendidik tidak hanya bertanggung jawab untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga berperan dalam membimbing, memotivasi, dan mendorong perkembangan peserta didik agar mencapai potensi terbaiknya. Lebih dari sekadar mengajar, seorang pendidik memiliki tugas untuk menjadi teladan yang baik sesuai dengan ajaran Islam, serta

mengarahkan peserta didik dalam menerapkan prinsip-prinsip pendidikan yang berpengaruh terhadap perkembangan mental, moral, spiritual, dan sosial mereka. Dengan bimbingan yang tepat, penuh komitmen, dan didukung metode pengajaran yang efektif, peserta didik dapat mencapai tingkat kematangan yang optimal dalam berbagai aspek kehidupan, baik secara akademik, emosional, maupun sosial yang berkelanjutan.

Situasi tenaga pendidik ASN di UPT SMP Negeri 3 Pangkajene Sidrap ialah sebagaimana tabel IV.1

No	Nama	JK	Status Pendidikan	GT/GY	Tidak Tetap	Ket.
1	Dr. Muhammad Natsir Ede, S.Pd., M.Si.	L	S3	✔	-	Kepala Sekolah
2	Hj. Nurhayati Abbas, S.Pd.	P	S1	✔	-	Mata Pelajaran
3	Dra Hj. Suriyani Yahya	P	S1	✔	-	Mata Pelajaran
4	Hasnah Nur, S.Pd.	P	S1	✔	-	Mata Pelajaran
5	Mahluddin, S.Pd., M.Pd.	L	S2	✔	-	Mata Pelajaran
6	Khairuddin, S.Pd.	L	S1	✔	-	Mata Pelajaran
7	Hj. Sunarti S.Pd., M.Pd	P	S2	✔	-	Mata Pelajaran
8	Drs. Bahtiar	L	S1	✔	-	Mata Pelajaran
9	Hj. Burhati Torro, S.Pd	P	S1	✔	-	Mata Pelajaran
10	Puguh Santosa, S.Pd., M.Pd	L	S2	✔	-	Mata Pelajaran
11.	Hj. Nuraini, S.Pd	P	S1	✔	-	Mata Pelajaran
12.	Sitti Chadija, S.Pd., M.Pd	P	S2	✔	-	Mata Pelajaran
13.	Rahman Ede, S.Pd., M.Pd	L	S2	✔	-	Mata Pelajaran

14.	Hj. I Danarty P, S.Pd	P	S1	✔	-	Mata Pelajaran
15.	Nurhaedah, S.Pd.	P	S1	✔	-	Mata Pelajaran
16.	Abdul Haris, S.Pd., M.Pd.	L	S2	✔	-	Mata Pelajaran
17.	Andi Aisyah, S.Pd, M.Sc	P	S2	✔	-	Mata Pelajaran
18.	Hj. Jumiati Amang, S.Pd	P	S1	✔	-	Mata Pelajaran
19.	Nasri Aryani Siri, S.Pi., M.Pd.	P	S2	✔	-	Mata Pelajaran
20.	Dra. Salmah, S.Pd., M.Pd.	P	S2	✔	-	Mata Pelajaran
21.	Haeranah, S.Pd.	P	S1	✔	-	Mata Pelajaran
22.	Muliadi, S.Ag., MA	L	S2	✔	-	Mata Pelajaran
23.	Erni, S.Pd	P	S1	✔	-	Mata Pelajaran
24.	La Wenna, S.Pd.	L	S1	✔	-	Mata Pelajaran
25.	Sudirman	L	-	✔	-	Mata Pelajaran

Situasi tenaga pendidik Non ASN di UPT SMP Negeri 3 Pangkajene Sidrap ialah sebagaimana tabel

IV.1

No	Nama	JK	Status Pendidikan	GT/GY	Tidak Tetap	Ket.
1	Lusderiani, S.Pd	P	S1	✔	-	Mata Pelajaran
2	Hasni, S.Pd.	P	S1	✔	-	Mata Pelajaran
3	Rosmiati, S.Pd	P	S1	✔	-	Mata Pelajaran
4	Edy Zulkarnaen, S.Pd	L	S1	✔	-	Mata Pelajaran
5	Chitra Sas Anggeriani, S.Pd	P	S2	✔	-	Mata Pelajaran

6	Hasnawati, S.Pd.	P	S1	✔	-	Mata Pelajaran
7	Sugiwati	P	-	✔	-	Mata Pelajaran
8	Ryantama Natsir Ede	L	-	✔	-	Operator
9	Sitti Rahmi Pelitawati, S.Pd	P	S1	✔	-	Perpustakaan

4. Kondisi Peserta Didik

Dalam konteks pendidikan Islam, peserta didik memiliki peran sentral sebagai subjek pembelajaran yang tidak hanya menerima ilmu pengetahuan, tetapi juga berproses dalam pembentukan karakter dan penginternalisasian nilai-nilai keislaman. Konsep pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga pada transformasi nilai-nilai multikultural sebagai bagian dari pembentukan generasi Muslim yang inklusif dan berwawasan luas. Interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam lingkungan pendidikan menjadi faktor penentu efektivitas pembelajaran dan keberhasilan internalisasi nilai-nilai tersebut.

Di Lembaga Pendidikan Kabupaten Sidrap, khususnya dalam implementasi nilai-nilai multikultural , peserta didik memiliki peran yang signifikan dalam membangun sikap toleran, menghargai perbedaan, dan mengaktualisasikan nilai-nilai Islam rahmatan lil ‘alamin. Guru tidak hanya bertugas sebagai fasilitator dalam menyampaikan materi ajar, tetapi juga sebagai agen perubahan yang membimbing peserta didik dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang adaptif, partisipatif, dan

berbasis nilai untuk memastikan bahwa peserta didik tidak hanya memahami konsep nilai-nilai multikultural secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam pola pikir dan tindakan mereka. JumIah peserta didik UPT SMP Negeri 3 Pangkajene Sidrap dapat diIihat pada tabeI IV.2:

TabeI IV. 2

Keadaan peserta didik UPT SMP Negeri 3 Pangkajene Sidrap

Tingkat Pendidikan	L	P	Total
Tingkat 7	60	40	100
Tingkat 8	49	44	93
Tingkat 9	51	43	94
Total	160	127	287

Sumber : Profil dan potensi UPT SMP Negeri 3 Pangkajene Sidrap

No.	Nama Rombel	Tingkat Kelas	JumIah Peseta Didik		Total
			L	P	
1.	KeIas 7a	7	20	7	27
2.	KeIas 7b	7	13	20	33
3.	KeIas 7c	7	18	9	27
4.	Kelas 7d	7	9	4	13
5.	KeIas 8d	8	12	10	22
6.	KeIas 8b	8	14	11	25
7.	KeIas 8c	8	10	9	19
8.	Kelas 8d	8	13	14	27
9.	Kelas 9a	9	20	8	28
10.	Kelas 9b	9	10	10	20
11.	Kelas 9c	9	13	10	23
12	Kelas 9d	9	8	15	23

Sumber : Profil dan potensi UPT SMP Negeri 3 Pangkajene Sidrap

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Pada bagian ini, penulis menguraikan dan menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan. Analisis ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang telah diajukan dalam penelitian ini, dengan merujuk pada

teori-teori yang telah dibahas pada Bab II (Kajian Teori) serta metode yang diterapkan dalam Bab III (Metode Penelitian).

Hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis secara mendalam untuk memahami bagaimana konsep nilai-nilai multikultural diaktualisasikan di UPT SMP Negeri 3 Pangkajene Sidrap. Penulis juga mengeksplorasi nilai-nilai kearifan lokal yang berperan dalam membentuk sikap moderat di kalangan peserta didik. Analisis ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang berfokus pada pola-pola interaksi, pengalaman, dan persepsi informan, yang terdiri dari kepala sekolah, guru PAI dan peserta didik dari kelas VII, VIII, dan IX. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga menggambarkan implementasi nilai-nilai multikultural dalam konteks pendidikan Islam.

1. Konsep Nilai-Nilai Multikultural

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana konsep nilai-nilai multikultural diimplementasikan di lingkungan UPT SMP Negeri 3 Pangkajene Sidrap. Nilai-nilai mutikultural merupakan sikap yang mengedepankan keseimbangan, toleransi, dan sikap adil dalam berinteraksi dengan pemeluk agama lain. Konsep ini sejalan dengan nilai-nilai Islam Berkemajuan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap berbagai informan, baik dari pihak kepala sekolah, guru PAI, hingga peserta didik dari berbagai tingkatan kelas, dapat disimpulkan bahwa konsep nilai-nilai multikultural telah diterapkan dalam berbagai aspek, meskipun masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi.

Dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Bapak Dr. Muhammad Natsir Ede, S.Pd., M.Si.

> "Nilai-nilai multikultural adalah prinsip-prinsip yang menekankan pentingnya menghargai dan menerima keberagaman, baik dari segi agama, suku, budaya, bahasa, maupun cara berpikir. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai ini sangat penting untuk ditanamkan agar peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang toleran, terbuka, dan mampu hidup harmonis di tengah masyarakat yang majemuk seperti Indonesia. Multikulturalisme bukan hanya soal mengenal perbedaan, tapi juga bagaimana kita bisa bekerja sama dan hidup berdampingan secara damai dalam keberagaman itu. Sekolah harus menjadi ruang yang inklusif, tempat setiap anak — dari latar belakang apa pun — merasa aman, dihargai, dan memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang.
> ."[44]

Pendapat ini diperkuat oleh Guru PAI mengenai pentingnya internalisasi nilai-nilai kearifan lokal sebagai bagian dari strategi penguatan nilai-nilai multikultural di lingkungan sekolah. Ia menekankan bahwa penguatan nilai-nilai ini tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga dalam interaksi sosial peserta didik sehari-hari. Selain itu, beliau juga menggarisbawahi bahwa peran guru dalam membimbing peserta didik untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai multikultural sangatlah krusial. Namun, ia menyadari bahwa masih terdapat tantangan dalam implementasinya yang memerlukan upaya lebih lanjut. Hasil wawancara peneliti kepada Guru PAI Bapak Mulyadi, S.Ag., M.A. yang menekankan bahwa:

> "Kearifan lokal merupakan bagian penting dari pendidikan karakter dan sangat relevan dalam membentuk nilai-nilai multikultural peserta didik. Di SMP Negeri 3 Pangkajene Sidrap, kita hidup dalam masyarakat yang beragam, ada suku Bugis, Makassar, Toraja, dan lainnya. Dalam tradisi lokal kita, terutama budaya Bugis misalnya, ada nilai **"Sipakatau,**

[44] Muhammad Natsir Ede, Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Pangkajene Sidrap, wawancara oleh penulis di Kab. Sidrap , 2 Mei 2025.

> **Sipakainge', dan Sipakalebbi"** — yang berarti saling memanusiakan, saling mengingatkan, dan saling menghormati. Nilai-nilai ini sangat sejalan dengan ajaran Islam dan prinsip multikulturalisme.
> Sebagai guru PAI, saya selalu mengaitkan ajaran agama dengan konteks lokal peserta didik. Misalnya, ketika membahas tentang akhlak dalam Islam, saya hubungkan dengan budaya saling menghormati antara peserta didik yang berbeda agama dan latar belakang. Saya juga ajak peserta didik berdiskusi
>
> bagaimana Islam memuliakan perbedaan, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an bahwa Allah menciptakan manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar saling mengenal, bukan saling membenci..."[45]

Peneliti juga melakukan wawancara kepada Guru PAI, Ibu Nasri Aryani Siri, S.Pdi., M.Pd yang menyoroti pentingnya pendekatan teoritis dalam memahami nilai-nilai multikultural. Ia menekankan bahwa:

> "Pendekatan teoritis sangat penting dalam memahami nilai-nilai multikultural karena teori memberi kita kerangka berpikir yang jelas tentang konsep-konsep dasar seperti toleransi, keadilan sosial, pluralisme, dan inklusivitas. Dengan teori, peserta didik tidak hanya memahami *apa itu perbedaan*, tapi juga *mengapa perbedaan itu penting* dan *bagaimana menyikapinya secara benar*.."[46]

Dari hasil wawancara dengan peserta didik, baik dari kelas VII, VIII, maupun IX, terlihat bahwa pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai multikultural cukup bervariasi. Keisya (Kanyuara), peserta didik kelas VIIIA yang beragama Kristen Katolik, mengungkapkan bahwa:

> "Sejujurnya, saya masih bingung dengan apa itu nilai-nilai multikulturalisme. Di sekolah memang sering disebut soal toleransi dan saling menghargai, tapi kadang terasa hanya sebatas teori saja. Dalam praktiknya, saya masih melihat beberapa teman yang hanya mau bergaul dengan yang satu suku atau satu agama.
> Sebagai peserta didik Kristen, saya juga kadang merasa kurang diberi ruang untuk menunjukkan identitas iman saya. Misalnya, kegiatan keagamaan sering lebih banyak untuk agama mayoritas, sementara kegiatan keagamaan kami jarang dibahas atau ditampilkan. Jadi saya

[45] Mulyadi, Guru PAI, wawancara oleh penulis di Kab. Sidrap, 5 Mei 2025.
[46] Nasri Aryani Siri Guru PAI SMP Negeri 3 Pangkajene Sidrap, wawancara oleh penulis di Kab. Sidrap, 5 Mei 2025.

> merasa bahwa nilai multikultural belum sepenuhnya dijalankan dengan adil.
> Saya setuju bahwa kita harus saling menghargai, tapi menurut saya, tidak semua orang benar-benar melakukannya. Ada juga yang masih suka membeda-bedakan teman secara halus. Jadi saya merasa bahwa masih banyak yang perlu diperbaiki agar nilai multikultural benar-benar dirasakan semua peserta didik ."[47]

Selain itu, peserta didik kelas IXd, Muhammad Fitra Ramadhan (Islam), mengungkapkan pandangannya bahwa nilai-nilai multikultural merupakan prinsip penting dalam kehidupan sosial, terutama di lingkungan sekolah. Ia meyakini bahwa sikap adil dan toleran harus diterapkan dalam interaksi sehari-hari agar tercipta suasana harmonis antara peserta didik yang berbeda keyakinan. Ia menyatakan bahwa:

> "Konsep nilai-nilai multikultural sejalan dengan ajaran Islam yang mengedepankan keadilan dan toleransi. saya merasa bahwa melalui bimbingan guru dan kegiatan ekstrakurikuler, ia dapat belajar menghormati perbedaan keyakinan tanpa merasa paling benar terhadap agama lain."[48]

Sementara itu, Resky Pratama (Hindu), peserta didik kelas VIIb, menyoroti bahwa lingkungan sekolah yang kondusif sangat dipengaruhi oleh peran guru dalam menanamkan nilai-nilai moderasi. Ia mengamati bahwa pendekatan yang adil dan inklusif dari tenaga pendidik mampu menciptakan suasana harmonis bagi seluruh peserta didik, tanpa memandang latar belakang agama maupun budaya. Ia menekankan bahwa:

> "Pentingnya peran guru dalam menanamkan nilai-nilai multikultural. Guru yang bersikap adil dan tidak membeda-bedakan peserta didik berdasarkan

[47] Keisya, peserta didik kelas VIIIA SMP Negeri 3 Pangkajene Sidrap, wawancara oleh penulis di Kab. Sidrap, 6 Mei 2025.

[48] Muhammad Fitra Ramadhan, peserta didik kelas IXb SMP Negeri 3 Pangkajene Sidrap, wawancara oleh penulis di Kab. Sidrap, 7 Mei 2025.

> agama atau budaya telah menjadi contoh nyata bagaimana nilai-nilai multikultural dapat diterapkan di lingkungan sekolah."[49]

Dalam perjalanan implementasi nilai-nilai multikultural di sekolah, berbagai langkah telah dilakukan untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis. Namun, masih terdapat sejumlah tantangan yang harus diatasi guna memastikan nilai-nilai moderasi dapat diterapkan secara optimal di kalangan peserta didik. Kepala Sekolah, Bapak Dr. Muhammad Natsir Ede, S.Pd., M.Si. mengakui bahwa:

> "Kurangnya sosialisasi tentang budaya sekolah kepada guru-guru baru menjadi kendala dalam membangun lingkungan yang inklusif. Selain itu, beberapa peserta didik masih memiliki pemahaman yang sempit tentang agama, yang menyebabkan munculnya sikap eksklusif dan intoleran."[50]

Dalam pandangan peserta didik, seperti Shiu Bahtiar dan Malino Laega dari kelas IXd dan VIIId agama Hindu, memiliki harapan besar terhadap penguatan nilai-nilai multikultural di sekolah. Berharap lebih banyak kegiatan yang mendorong pemahaman dan toleransi antar peserta didik melalui program yang lebih interaktif dan melibatkan berbagai pihak. Dalam hal itu, mereka menekankan bahwa:

> "Pentingnya diskusi terbuka antar peserta didik mengenai nilai-nilai multikultural. Saya berharap sekolah dapat menyelenggarakan kegiatan yang memberi ruang bagi peserta didik untuk berdialog dan berbagi pandangan mengenai keberagaman tanpa rasa takut atau canggung. Melalui pendekatan ini akan membantu meningkatkan kesadaran dan sikap saling menghargai di antara peserta didik dengan latar belakang yang berbeda."[51]

---

[49] Resky Pratama, peserta didik kelas VIIb SMP Negeri 3 Pangkajene Sidrap, wawancara oleh penulis di Kab. Sidrap, 7 Mei 2025.

[50] Muhammad Natsir Ede,Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Pangkajene Sidrap, wawancara oleh penulis di Kab. Sidrap, 2 Mei 2025.

[51] Shiu Bahtiar dan Malino Laega, peserta didik kelas IXd dan VIIId SMP Negeri 3 Pangkajene Sidrap, wawancara oleh penulis di Kab. Sidrap, 7 Mei 2025.

Sementara itu, Surya Arhan Winata, peserta didik kelas IXa, melihat bahwa nilai-nilai multikultural tidak hanya dapat diajarkan melalui teori, tetapi juga perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui interaksi sosial yang nyata. Ia mengusulkan adanya:

> "Kegiatan sosial bersama yang melibatkan seluruh elemen sekolah, termasuk guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik dari berbagai latar belakang. Saya percaya bahwa interaksi langsung dalam kegiatan sosial akan lebih efektif dalam membangun rasa kebersamaan dan menghormati perbedaan dibandingkan hanya melalui pembelajaran di kelas."[52]

Berdasarkan wawancara, peneliti juga melakukan observasi untuk mendapatkan gambaran nyata terkait implementasi nilai-nilai multikultural di SMP Negeri 3 Pangkajene Sidrap. Berdasarkan observasi yang dilakukan, ditemukan bahwa hingga saat ini sekolah belum memiliki kurikulum khusus yang secara eksplisit mengatur tentang nilai-nilai multikultural. Konsep nilai-nilai multikultural, seperti toleransi, sikap saling menghargai, dan keadilan dalam pergaulan, memang sudah diperkenalkan melalui mata pelajaran PAI dan PAH, tetapi belum memiliki struktur pembelajaran yang sistematis dan terintegrasi dengan baik dalam kurikulum sekolah.[53] Selain itu, dalam interaksi sehari-hari, masih terdapat peserta didik yang belum menerapkan nilai-nilai nilai-nilai multikultural secara optimal. Beberapa peserta didik masih kurang menunjukkan sikap toleran terhadap perbedaan, baik dalam aspek keyakinan maupun dalam dinamika sosial di lingkungan sekolah. Misalnya, terdapat beberapa kasus di mana peserta didik kurang menghargai temannya yang berbeda agama atau budaya, baik

[52] Surya Arhan Winata, peserta didik kelas IXa SMP Negeri 3 Pangkajene Sidrap, wawancara oleh penulis di Kab. Sidrap, 7 Mei 2025.

[53] Observasi oleh penulis di SMP Negeri 3 Pangkajene Sidrap , 8 Mei 2025.

melalui sikap maupun perkataan yang kurang mencerminkan nilai-nilai inklusivitas. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman dan implementasi nilai-nilai multikultural di sekolah masih menghadapi tantangan, terutama dalam membentuk karakter peserta didik agar lebih menerima keberagaman.

Selain itu, dalam pengelolaan lingkungan sekolah, aturan-aturan terkait disiplin dan penghormatan terhadap keberagaman sudah diterapkan, tetapi belum sepenuhnya ditaati oleh seluruh peserta didik. Beberapa peserta didik masih kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan pembinaan karakter berbasis nilai-nilai multikultural. Misalnya, dalam kegiatan keagamaan dan kajian keislaman, partisipasi peserta didik belum merata, dan masih ada yang kurang memahami pentingnya sikap saling menghormati dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun SMP Negeri 3 Pangkajene Sidrap telah berupaya menanamkan nilai-nilai nilai-nilai multikultural melalui berbagai kegiatan, masih diperlukan langkah-langkah strategis untuk meningkatkan efektivitas implementasi konsep tersebut. Diperlukan sosialisasi yang lebih luas dan pendekatan yang lebih aplikatif agar nilai-nilai multikultural tidak hanya sebatas materi yang diajarkan di dalam kelas, tetapi juga menjadi bagian dari budaya sekolah yang diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Selain melalui wawancara dan observasi, peneliti juga melakukan studi dokumentasi terhadap sejumlah dokumen institusional guna memperoleh gambaran tentang integrasi nilai nilai multikultural dalam aspek kebijakan dan program pendidikan di sekolah. Dokumen yang dianalisis meliputi visi dan misi sekolah,

silabus mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) & Pendidikan Agama Hindu (PAH) program kerja tahunan peserta didik, serta laporan kegiatan ekstrakurikuler. Hasil telaah menunjukkan bahwa visi sekolah secara umum mengandung nilai-nilai religiusitas dan karakter, sebagaimana tercermin dalam frasa "membentuk lulusan yang religius dan berakhlak mulia." Namun demikian, nilai-nilai multikultural seperti "toleransi, empati, kesetaraan, keadilan social, saling menghargai, dialog antarbudaya dan inklusi " belum secara eksplisit dinyatakan dalam perumusan visi tersebut.

2. Implementasi Nilai-Nilai Multikultural

Penerapan nilai-nilai multikultural di SMP Negeri 3 Pangkajene Sidrap dilakukan melalui berbagai pendekatan, baik dalam kegiatan akademik maupun non-akademik. Implementasi ini bertujuan untuk membangun lingkungan sekolah yang inklusif, di mana setiap individu, baik peserta didik maupun tenaga pendidik, dapat berinteraksi dengan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan. Dalam proses pembelajaran, nilai-nilai multikultural diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran, terutama dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Agama Hindu (PAH) Implementasi nilai-nilai multikultural di SMP Negeri 3 Pangkajene Sidrap dilakukan melalui tiga aspek utama. Intrakurikuler, dengan memasukkan nilai kebersamaan, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan dalam pembelajaran. Kokurikuler, melalui kegiatan seperti diskusi lintas kelas atau kerja bakti bersama yang melibatkan seluruh peserta didik tanpa membedakan agama atau budaya. Ekstrakurikuler, dengan kegiatan Upacara, Lomba , serta keterlibatan dalam organisasi osis dan pramuka.

Dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Dr. Muhammad Natsir Ede, S.Pd., M.Si menjelaskan bahwa:

> "Penerapan nilai-nilai multikultural telah mencapai sekitar 65 persen dari keseluruhan aktivitas sekolah. Hal ini diwujudkan melalui pengintegrasian nilai-nilai multikultural dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan PAH (Pendidikan Agama Hindu)."[54]

Selain itu, Guru PAI, bapak Mulyadi, S.Ag., MA menambahkan bahwa sebelum konsep nilai-nilai multikultural dapat dipahami secara menyeluruh oleh peserta didik, diperlukan pendekatan yang lebih interaktif dalam pembelajaran. Ia menyoroti pentingnya inovasi dalam metode pengajaran agar nilai-nilai multikultural dapat lebih mudah diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ia mengatakan bahwa:

> "Nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, dan anti-kriminalisasi diajarkan melalui pendekatan teoritis dalam kelas. Metode pembelajaran masih bersifat tekstual dan belum sepenuhnya aplikatif. Hal ini menjadi tantangan yang perlu diatasi agar peserta didik dapat lebih memahami konsep nilai-nilai multikultural secara mendalam." [55]

Selain itu, Bapak Abdul Haris, S.Pd., M.Pd. selaku Guru Mata Pelajaran, menyoroti pentingnya kegiatan kokurikuler sebagai sarana efektif dalam memperkuat pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai multikultural. Ia mengatakan bahwa:

> "Penerapan nilai multikultural dalam kegiatan kokurikuler dilakukan melalui program-proyek berbasis nilai-nilai kearifan lokal. Misalnya, melalui program mentoring keagamaan dan kegiatan diskusi lintas kelas yang melibatkan peserta didik dari berbagai latar belakang." [56]

---

[54] Muhammad Natsir Ede, Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Pangkajene Sidrap, wawancara oleh penulis di Kab. Sidrap, 7 Mei 2025.

[55] Muliyadi, Guru PAI, wawancara oleh penulis di Kab. Sidrap, 7 Mei 2025.

[56] Abdul Haris, Guru Mata Pelajaran, wawancara oleh penulis di Kab. Sidrap, 7 Mei 2025.

Di sisi lain, peserta didik juga merasakan manfaat dari berbagai kegiatan yang mendukung pemahaman nilai-nilai multikultural di sekolah. Peserta didik kelas IXd, Muhammad Fitra, menyampaikan bahwa:

> "Melalui kegiatan diskusi keagamaan yang difasilitasi oleh guru Agama Islam, mereka dapat memahami pentingnya menghormati keyakinan teman-teman yang berbeda agama."[57]

Hal ini juga diperkuat dengan bimbingan yang diberikan oleh guru PKN, yang tidak hanya menanamkan pemahaman tentang kebhinekaan, tetapi juga menekankan pentingnya sikap saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang diungkapkan oleh Keisya, peserta didik kelas VIIIa yang beragama Kristen.

Selanjutnya, kegiatan ekstrakurikuler menjadi media yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai multikultural karena memberikan pengalaman langsung bagi peserta didik dalam berinteraksi dengan berbagai latar belakang. Selain itu, melalui aktivitas ini, peserta didik tidak hanya memahami konsep nilai-nilai multikultural secara teoritis tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Kepala Sekolah, Bapak Dr. Muhammad Natsir Ede, S.E., M.Si. mengatakan bahwa:

> "Kegiatan seperti Osis, Pramuka dan PMR menjadi wadah bagi peserta didik untuk membangun sikap toleransi dan menghormati perbedaan. Kegiatan-kegiatan ini dirancang untuk menciptakan lingkungan yang inklusif serta mendorong peserta didik agar lebih terbuka dalam memahami keberagaman."[58]

---

[57] Muhammad Fitra, peserta didik kelas IXd SMP Negeri 3 Pangkajene Sidrap, wawancara oleh penulis di Kab. Sidrap, 7 Mei 2025.

[58] Muhammad Natsir Ede, Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Pangkajene Sidrap, wawancara oleh penulis di Kab.Sidrap, 7 Mei 2025.

Menurut pendapat peserta didik, kegiatan ekstrakurikuler seperti Osis, Pramuka dan PMR memiliki peran penting dalam membentuk sikap nilai-nilai multikultural. Melalui organisasi ini, peserta didik dapat belajar nilai-nilai kebersamaan dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Muhammad Fitra, peserta didik kelas IXd, menuturkan bahwa:

> "Melalui kegiatan Osis, Pramuka dan PMR kita belajar bagaimana bekerja sama dan berinteraksi dengan teman yang berbeda latar belakang budaya. Organisasi ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami pentingnya toleransi dan membangun komunikasi yang baik tanpa melihat perbedaan sebagai penghalang."[59]

Di sisi lain, kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya menjadi ajang pengembangan minat dan bakat, tetapi juga menjadi sarana dalam menanamkan nilai-nilai nilai-nilai multikultural. Melalui aktivitas bersama, peserta didik dapat membangun hubungan yang harmonis dan memahami pentingnya kebersamaan. Shiu Bahtiar dan Malino Laega dari kelas IXd dan VIIId agama Hindu, Mengatakan bahwa :

> "Kegiatan ekstrakurikuler secara umum menjadi sarana efektif untuk membangun rasa persaudaraan di lingkungan sekolah. Saya merasakan bahwa melalui aktivitas bersama, peserta didik lebih mudah memahami nilai-nilai kebersamaan dan mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan teman-teman dari berbagai latar belakang."[60]

Sebagai pemimpin di sekolah, Kepala Sekolah menekankan bahwa keberhasilan implementasi nilai-nilai multikultural tidak hanya bergantung pada kurikulum dan kegiatan pembelajaran, tetapi juga memerlukan dukungan penuh dari berbagai pihak. Sinergi antara guru, tenaga kependidikan, serta orang tua

---

[59] Muhammad Fitra, peserta didik kelas IXd, wawancara oleh penulis di Kab. Sidrap, 7 Mei 2025.

[60] Shiu Bahtiar dan Malino Laega, peserta didik kelas IXd dan VIIId, wawancara oleh penulis di Kab. Sidrap, 8 Mei 2025.

menjadi faktor utama dalam membangun budaya sekolah yang inklusif. Bapak Dr. Muhammad Natsir Ede, S.E., M.Si. menekankan bahwa:

> "Dukungan dari seluruh stakeholder, termasuk guru, tenaga kependidikan, dan orang tua, sangat penting dalam memastikan nilai-nilai nilai-nilai multikultural dapat diterapkan secara konsisten." [61]

Selain dukungan dari berbagai pihak, evaluasi berkala juga menjadi aspek penting dalam memastikan efektivitas implementasi nilai-nilai multikultural di sekolah. Pemantauan yang rutin dilakukan bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan serta menemukan solusi yang tepat guna meningkatkan hasil yang dicapai.

lebih personal juga menjadi strategi penting dalam mendukung implementasi nilai-nilai multikultural di sekolah. Guru berperan aktif dalam membimbing peserta didik agar dapat memahami nilai-nilai toleransi secara lebih mendalam. Dalam hal ini, interaksi langsung antara guru dan peserta didik menjadi faktor kunci. Ibu Nasri Aryani Siri, S.Pd., M.Pd. selaku Guru PAI mengatakan bahwa:

> "Pendekatan personal juga diterapkan untuk memastikan bahwa peserta didik merasa dihargai dan didukung dalam memahami konsep nilai-nilai multikultural. Misalnya, dengan memberikan bimbingan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman yang berbeda keyakinan."[62]

Meskipun implementasi nilai-nilai multikultural telah berjalan cukup baik, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi. Salah satunya adalah

---

[61] Muhammad Natsir Ede, Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Pangkajene Sidrap, wawancara oleh penulis di Kab. Sidrap, 8 Mei 2025.

[62] Nasri Aryani Siri, Guru PAI SMP Negeri 3 Pangkajene Sidrap, wawancara oleh penulis di Kab. Sidrap , 9 Mei 2025.

kurangnya sosialisasi budaya nilai-nilai multikultural kepada guru yang baru bergabung, seperti yang disampaikan oleh Kepala Sekolah. Hal ini menyebabkan adanya perbedaan pemahaman dan praktik di kalangan tenaga pendidik, yang berdampak pada inkonsistensi dalam penyampaian nilai-nilai nilai-nilai multikultural kepada peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut dalam bentuk pendampingan agar seluruh guru memiliki pemahaman yang sama terkait konsep dan implementasi nilai-nilai multikultural di lingkungan sekolah.

Selain itu, dalam lingkungan sekolah, interaksi antar peserta didik masih menunjukkan adanya kecenderungan untuk berkelompok berdasarkan kesamaan latar belakang. Hal ini dapat mempengaruhi penerapan nilai-nilai multikultural secara menyeluruh, sebagaimana disampaikan oleh Kayla Anjani, peserta didik kelas VIIc, yang mengungkapkan bahwa:

> "Masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman nilai toleransi di antara teman-teman. Saya merasa bahwa beberapa peserta didik belum sepenuhnya memahami pentingnya menghargai perbedaan dan masih cenderung berinteraksi dengan kelompok yang memiliki latar belakang serupa."[63]

Berdasarkan wawancara, peneliti juga melakukan observasi untuk memperoleh gambaran langsung mengenai implementasi nilai-nilai multikultural di lingkungan sekolah. Hasil observasi menunjukkan bahwa meskipun nilai-nilai multikultural telah diintegrasikan melalui pendekatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, masih terdapat kendala dalam penerapannya secara merata.[64] Beberapa peserta didik tampak sudah memahami pentingnya sikap toleransi dan

[63] Kayla Anjani, peserta didik kelas VIIc SMP Negeri 3 Pangkajene Sidrap, wawancara oleh penulis di Kab. Sidrap, 9 Mei 2025.

[64] Observasi oleh penulis di SMP Negeri 3 Pangkajene Sidrap, 14 Mei 2025.

menghormati perbedaan, namun ada pula yang masih menunjukkan kecenderungan eksklusivitas dalam berinteraksi. Selain itu, belum adanya kebijakan yang lebih spesifik mengenai nilai-nilai multikultural dalam kurikulum sekolah menyebabkan pemahaman peserta didik masih bergantung pada pendekatan yang diterapkan oleh masing-masing guru. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih terstruktur dan berkelanjutan agar nilai-nilai nilai-nilai multikultural dapat diinternalisasikan dengan lebih optimal di lingkungan SMP Negeri 3 Pangkajene Sidrap.

Selain wawancara dan observasi, studi dokumentasi juga dilakukan untuk mendalami implementasi nilai-nilai multikultural di SMP Negeri 3 Pangkajene Sidrap. Studi ini mencakup analisis terhadap dokumen-dokumen terkait, seperti kurikulum pembelajaran, program kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, serta kebijakan sekolah yang relevan dengan penerapan nilai-nilai multikultural. Berdasarkan dokumen kurikulum yang ada, dapat dilihat bahwa nilai-nilai multikultural sudah secara eksplisit dimasukkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) & Pendidikan Agama Hindu (PAH), serta pada kegiatan pembelajaran lainnya. Pada dokumen program kegiatan sekolah, terdapat beberapa aktivitas yang secara langsung mendukung implementasi nilai-nilai multikultural, seperti diskusi keagamaan dan kegiatan sosial yang melibatkan seluruh peserta didik tanpa memandang agama atau latar belakang budaya.

Dalam hal kebijakan, dokumen kebijakan sekolah menunjukkan bahwa pihak sekolah telah menetapkan beberapa pedoman yang menekankan pentingnya toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan sebagai bagian dari budaya sekolah. Meski demikian, belum terdapat kebijakan yang lebih spesifik

yang mengatur secara rinci mengenai penerapan nilai-milai multikultural dalam setiap aspek kegiatan di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada upaya yang signifikan dalam memasukkan nilai-nilai nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum dan kegiatan sekolah, masih diperlukan peraturan yang lebih terstruktur untuk memastikan penerapan yang konsisten di seluruh lingkungan sekolah. Ke depannya, perlu adanya penguatan dan penyusunan kebijakan yang lebih mendetail agar nilai-nilai multikultural dapat terintegrasi secara menyeluruh dan merata di semua kegiatan sekolah.

3. Implikasi Nilai-Nilai Multikultural

Implikasi nilai-nilai multikultural di SMP Negeri 3 Pangkajene Sidrap terlihat dalam berbagai aspek kehidupan sekolah, baik dalam interaksi antar peserta didik, proses pembelajaran, maupun kegiatan sekolah secara keseluruhan. Dalam aspek akademik, integrasi nilai-nilai multikultural dalam mata pelajaran seperti Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Agama Hindu (PAH) telah membantu membentuk pola pikir peserta didik yang lebih terbuka dan inklusif. Peserta didik menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya sikap toleransi, saling menghormati, serta menghargai perbedaan. Di sisi lain, dalam aspek sosial, penerapan nilai-nilai multikultural melalui berbagai kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler berdampak positif terhadap hubungan antar peserta didik. Program seperti mentoring keagamaan dan proyek sosial berbasis kearifan lokal telah meningkatkan rasa kebersamaan serta kepedulian sosial di antara mereka. Kegiatan ekstrakurikuler, seperti kajian keislaman, Gotong Royong, juga

memperkuat pemahaman tentang pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman. Namun, meskipun dampak positif dari implementasi nilai-nilai multikultural telah dirasakan, masih terdapat tantangan yang perlu diatasi. Beberapa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menerima dan menerapkan nilai-nilai multikultural, terutama dalam interaksi dengan teman yang memiliki latar belakang berbeda. Selain itu, kurangnya konsistensi dalam penerapan nilai-nilai multikultural di lingkungan sekolah juga menjadi kendala yang harus diperhatikan. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi berkala serta kerja sama yang lebih erat antara guru, tenaga kependidikan, dan orang tua dalam memastikan bahwa nilai-nilai multikultural dapat terus diterapkan secara optimal di SMP Negeri 3 Pangkajene Sidrap.

Penerapan nilai-nilai multikultural di SMP Negeri 3 Pangkajene Sidrap telah memberikan dampak yang nyata dalam membentuk pola pikir peserta didik yang lebih terbuka dan inklusif. Kepala Sekolah menekankan bahwa pengaruh nilai-nilai multikultural tidak hanya terbatas pada ranah akademik, tetapi juga tercermin dalam berbagai aktivitas sekolah yang melibatkan interaksi sosial antar peserta didik. Ia menegaskan bahwa pendekatan yang holistik, baik melalui pembelajaran formal maupun kegiatan non-akademik, memiliki peran krusial dalam membentuk karakter peserta didik yang moderat dan menghargai keberagaman. Dr. Muhammad Natsir Ede, S.E., M.Si. menjelaskan bahwa:

> “Integrasi nilai-nilai nilai-nilai multikultural dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler telah membentuk kesadaran peserta didik tentang

> pentingnya toleransi dan saling menghormati perbedaan agama dan budaya."[65]

Hal ini mencerminkan bagaimana nilai-nilai multikultural berdampak langsung pada sikap dan cara berpikir peserta didik dalam berinteraksi dengan lingkungan mereka. Muhammad fitra, peserta didik kelas IXd, merasakan bahwa penerapan nilai-nilai multikultural di sekolah telah membentuk pola pikir yang lebih terbuka terhadap keberagaman. Ia mengakui bahwa pengalaman belajar dalam lingkungan yang menanamkan sikap toleransi dan saling menghormati telah membantunya memahami pentingnya hidup berdampingan dengan harmonis. Ia menuturkan bahwa:

> "Nilai-nilai multikultural mengajarkan kami untuk menghargai perbedaan tanpa memaksakan keyakinan kepada orang lain. Sikap ini membantu kami berinteraksi dengan lebih bijak, memahami sudut pandang yang berbeda, serta menjaga keharmonisan dalam lingkungan sekolah dan masyarakat."[66]

Sikap toleransi dan rasa empati yang ditanamkan melalui nilai-nilai multikultural berdampak signifikan pada pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai ini mendorong mereka untuk membangun hubungan sosial yang lebih harmonis, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Implikasi dari penerapan nilai-nilai multikultural terlihat dari meningkatnya interaksi yang lebih inklusif dan kesadaran untuk saling menghormati perbedaan. Nasri Aryani Siri, Guru PAI, menekankan bahwa:

> "Dengan menanamkan nilai-nilai saling menghargai, peserta didik menjadi lebih harmonis dan mampu menghindari konflik. Mereka juga lebih mudah bekerja sama dalam berbagai kegiatan sekolah serta

[65] Muhammad Natsir Ede, Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Pangkajene Sidrap, wawancara oleh penulis di Kab. Sidrap, 9 Mei 2025.

[66] Muhammad Fitra, peserta didik kelas IXd SMP Negeri 3 Pangkajene Sidrap, wawancara oleh penulis di Kab. Sidrap, 9 Mei 2025.

> menunjukkan sikap yang lebih terbuka terhadap perbedaan yang ada di sekitar mereka."[67]

Dampak dari penerapan nilai-nilai multikultural juga dirasakan langsung oleh peserta didik dari berbagai latar belakang agama. Keisya, peserta didik kelas VIIIa yang beragama Kristen, mengungkapkan bahwa lingkungan sekolah yang inklusif telah menciptakan suasana yang lebih nyaman dalam berinteraksi dengan teman-teman yang memiliki keyakinan berbeda. Ia menuturkan bahwa:

> "Di sekolah, keberagaman tidak menjadi penghalang untuk saling menghargai. Teman-teman tetap memperlakukan saya dengan baik tanpa membeda-bedakan, sehingga kami bisa belajar dan bekerja sama dalam berbagai kegiatan sekolah dengan harmonis."[68]

Selain itu, penerapan nilai-nilai multikultural di lingkungan sekolah tidak hanya berpengaruh pada proses pembelajaran, tetapi juga memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan sosial peserta didik. Sebagai contoh, Abdul Haris, S.Pd., M.Pd. menekankan bahwa nilai-nilai multikultural telah membentuk budaya saling menghormati dan bekerja sama di antara peserta didik, baik dalam lingkungan akademik maupun non-akademik. Salah satu bukti nyata dari implikasi ini adalah meningkatnya keterlibatan peserta didik dalam kegiatan sosial, seperti bakti sosial yang melibatkan seluruh peserta didik dari berbagai latar belakang agama. Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa:

> "Peserta didik menunjukkan sikap saling membantu dan gotong royong tanpa memandang latar belakang agama. Dalam berbagai kegiatan sekolah, mereka bekerja sama dengan penuh rasa kebersamaan, mencerminkan nilai-nilai toleransi dan inklusivitas."[69]

---

[67] Nasri Aryani Siri, Guru PAI SMP Negeri 3 Pangkajene Sidrap, wawancara oleh penulis di Kab. Sidrap, 11 Mei 2025.

[68] Keisya, peserta didik kelas VIIIa SMP Negeri 3 Pangkajene Sidrap, wawancara oleh penulis di Kab. Sidrap, 9 Mei 2025.

[69] Abdul Haris, Guru Mata Pelajaran, SMP Negeri 3 Pangkajene Sidrap wawancara oleh penulis di Kab. Sidrap, 12 Mei 2025.

Dampak dari nilai-nilai multikultural dalam lingkungan sekolah juga terlihat dari peran guru dalam membentuk atmosfer yang lebih inklusif dan harmonis. Mulyadi S.Ag., M.A. Guru PAI, menegaskan bahwa keberhasilan penerapan nilai-nilai multikultural tidak hanya bergantung pada kebijakan sekolah, tetapi juga pada komitmen guru dalam menanamkan nilai-nilai tersebut dalam keseharian peserta didik. Ia menjelaskan:

> "Kami sebagai guru berusaha menjadi teladan dalam bersikap adil dan menghargai perbedaan. Dengan memberikan contoh nyata dalam interaksi sehari-hari, peserta didik dapat belajar bagaimana menerapkan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati di lingkungan sekolah."[70]

Meskipun nilai-nilai multikultural telah membawa perubahan positif dalam lingkungan sekolah, dampaknya masih menghadapi beberapa tantangan. Salah satu implikasi yang muncul adalah adanya perbedaan tingkat pemahaman di antara peserta didik. Sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menerima perbedaan dan menerapkan sikap toleransi secara konsisten dalam interaksi sehari-hari. Amri, peserta didik kelas IXd, mengungkapkan bahwa:

> "Beberapa teman masih sulit menerima perbedaan, terutama dalam hal ibadah. Mereka cenderung menjaga jarak dan kurang terbuka dalam berinteraksi dengan teman yang berbeda keyakinan."[71]

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti turut melakukan observasi untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dampak implementasi nilai-nilai multikultural di lingkungan SMP Negeri 3 Pangkajene Sidrap. Hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai multikultural di SMP Negeri 3

---

[70] Muliyadi, Guru PAI SMP Negeri 3 Pangkajene Sidrap, wawancara oleh penulis di Kab. Sidrap, 12 Mei 2025.

[71] Amri, peserta didik kelas IX SMP Negeri 3 Pangkajene Sidrap, wawancara oleh penulis di Kab. Sidrap, 12 Mei 2025.

Pangkajene Sidrap memiliki implikasi yang signifikan terhadap perkembangan karakter peserta didik. Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara dengan informan, sebagian besar peserta didik menunjukkan peningkatan dalam aspek toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, serta penguatan rasa solidaritas sosial. Nilai-nilai-nilai multikultural yang diterapkan melalui kurikulum, kegiatan kokurikuler, dan ekstrakurikuler turut berperan dalam membentuk sikap inklusif dan mengurangi potensi radikalisasi di kalangan peserta didik. Beberapa informan juga menambahkan bahwa implementasi nilai-nilai multikultural mempengaruhi sikap afektif peserta didik, seperti rasa empati terhadap sesama, serta keterlibatan mereka dalam kegiatan sosial yang berfokus pada keberagaman. Implikasi ini mencerminkan pentingnya pendekatan yang seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam mewujudkan masyarakat yang harmonis dan toleran.

Hasil studi dokumentasi juga mengonfirmasi bahwa penerapan nilai-nilai multikultural di SMP Negeri 3 Pangkajene Sidrap memberikan dampak yang luas dan menyeluruh pada peserta didik. Dalam hal ini, dokumen yang diperoleh dari pihak sekolah menunjukkan adanya integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum formal maupun kegiatan non-formal. Misalnya, dokumen kurikulum yang mencatat integrasi nilai moderasi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) & Pendidikan Agama Hindu (PAH) mencerminkan bahwa materi pelajaran tersebut tidak hanya mengajarkan pengetahuan keagamaan, tetapi juga menanamkan sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, serta pentingnya menjaga harmoni sosial.

Selain itu, berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang dijalankan oleh sekolah, seperti kajian keislaman, mentoring keagamaan, dan kegiatan sosial berbasis kearifan lokal, semakin memperkuat pemahaman tentang nilai-nilai multikultural. Dokumen kegiatan sosial, seperti laporan bakti sosial, menunjukkan bahwa program-program tersebut tidak hanya mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif, tetapi juga memfasilitasi mereka dalam menjalin hubungan yang lebih inklusif dengan teman-teman dari latar belakang yang berbeda. Bahkan, dalam beberapa kegiatan, terlihat peserta didik yang berasal dari latar belakang yang berbeda bekerja sama dengan penuh rasa kebersamaan, mencerminkan implementasi nyata dari nilai-nilai moderasi yang diajarkan di sekolah.

Namun, dokumen juga mencatat adanya beberapa tantangan yang perlu diatasi untuk lebih mengoptimalkan penerapan nilai-nilai multikultural. Beberapa catatan dari laporan kegiatan ekstrakurikuler dan evaluasi pembelajaran menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan pemahaman mengenai nilai-nilai multikultural di antara sebagian peserta didik. Hal ini perlu mendapatkan perhatian serius, terutama dalam upaya meningkatkan konsistensi penerapan nilai moderasi secara lebih merata di seluruh kegiatan sekolah. Diperlukan upaya evaluasi dan pembinaan secara berkelanjutan, serta kolaborasi antara guru, tenaga pendidik, dan orang tua, untuk memastikan bahwa pesan-pesan nilai-nilai multikultural tidak hanya diajarkan, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Konsep Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pendidikan Karakter

Nilai-nilai multikultural merupakan merujuk pada seperangkat prinsip, norma, dan keyakinan yang menjunjung tinggi keberagaman budaya dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai ini mendasari sikap saling menghargai, toleransi, dan pengakuan terhadap eksistensi serta martabat setiap individu dan kelompok etnis, agama, ras, maupun budaya dalam suatu masyarakat majemuk..

Landasan normatif dari nilai-nilai multikultural dalam Islam salah satunya dapat ditemukan dalam QS. Al-Baqarah/2:256 yang berbunyi:

لَآ اِكْرَاهَ فِى الدِّيْنِۗ قَدْ تَّبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّۚ ... ٢٥٦

Terjemahnya :

> "Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat."[72]

Ayat ini menegaskan prinsip kebebasan beragama, yang menjadi fondasi utama dalam membangun sikap moderat dan toleran dalam kehidupan beragama. Nilai-nilai multikultural menghendaki adanya pengakuan terhadap keragaman, penghormatan terhadap pilihan keyakinan setiap individu, serta penanaman nilai ketaatan dan ketundukan kepada ajaran agama secara proporsional dan tidak berlebihan.[73] Dalam konteks pendidikan, nilai ini sangat relevan untuk membentuk karakter peserta didik yang terbuka, tidak ekstrem, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis dengan sesama, tanpa memaksakan ajaran atau keyakinan tertentu secara sepihak.

---

[72] Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. h. 42.
[73] Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*. (Libanon: Darul Fikr, 1607). h. 311-312.

Konsep nilai-nilai multikultural dalam Islam sejatinya bukanlah gagasan baru, melainkan telah menjadi bagian integral dari ajaran Islam sejak masa kenabian. Moderasi atau wasathiyyah tercermin dalam kehidupan Rasulullah Saw., yang menunjukkan keseimbangan antara aspek spiritual dan sosial, serta antara ketaatan terhadap syariat dan fleksibilitas dalam merespons dinamika masyarakat. Salah satu manifestasi historis dari nilai-nilai multikultural tersebut adalah Piagam Madinah, yang memuat prinsip-prinsip hidup berdampingan secara damai antarumat beragama dalam satu komunitas politik. Piagam ini menunjukkan kemampuan Islam dalam merangkul perbedaan tanpa menghilangkan identitas masing-masing kelompok. Spirit moderasi ini kemudian dilanjutkan oleh para Khulafa' al-Rasyidin dan menjadi pijakan dalam berbagai formulasi pemikiran Islam sepanjang sejarah. Dengan demikian, nilai-nilai multikultural bukan hanya relevan dalam konteks kontemporer, melainkan juga bersifat otentik dan inheren dalam tradisi keislaman sejak masa awal turunnya wahyu.

Dalam implementasinya, konsep nilai-nilai multikultural dirancang secara sistematis melalui kebijakan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai keislaman yang bersifat inklusif, toleran, dan adaptif terhadap keberagaman. Muhammadiyah, sebagai salah satu organisasi Islam modernis terbesar di Indonesia, menekankan pentingnya ajaran Islam berkemajuan sebagai landasan ideologis dan praksis dalam membangun peradaban yang unggul dan berkemajuan. Islam berkemajuan bukan hanya sekadar slogan, melainkan suatu paradigma keislaman yang menyeimbangkan antara pemahaman agama yang berbasis pada dalil naqli dan aqli

dengan keterbukaan terhadap dinamika sosial, budaya, dan ilmu pengetahuan modern

Istilah “Islam Berkemajuan” mulai diaktualisasikan kembali secara resmi dalam Muktamar Muhammadiyah di Yogyakarta tahun 2010 sebagai bentuk afirmasi terhadap karakter Muhammadiyah yang visioner, dinamis, dan responsif terhadap tantangan zaman. Dengan pendekatan ini, lembaga pendidikan Muhammadiyah diarahkan untuk menjadi ruang pembentukan generasi yang religius, nasionalis, dan berwawasan global, yang tidak hanya kuat secara spiritual, tetapi juga matang secara intelektual dan sosial. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan Muhammadiyah yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman universal dengan prinsip-prinsip kemanusiaan dan kebangsaan.

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Menurut Musfiroh, karakter mengacu kepada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivations), dan keterampilan (skills). terminologi (istilah), karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti sehingga karakter bangsa sama dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Pendidikan karakter adalah pendidikan

budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif . Terdapat sejumlah nilai budaya yang dapat dijadikan karakter, yaitu ketakwaan, kearifan, keadilan, kesetaraan, harga diri, percaya diri, harmoni, kemandirian, kepedulian, kerukunan, ketabahan, kreativitas, kompetitif, kerja keras, keuletan, kehormatan, kedisiplinan, dan keteladanan. Untuk mewujudkan karakter-karakter itu tidaklah mudah. Karakter yang berarti mengukir hingga terbentuk pola itu memerlukan proses panjang melalui

Ridwan Ardi, Erwin Eka Saputra Catha of Journal: Creative and Innovative Research 80 pendidikan. Dengan pendidikan karakter yang diterapkansecara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Menurut T. Ramli, yang dikutip Kemdiknas, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter

dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pedidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda. Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi yang positif dan berakhlak karimah sesuai standar kompetensi lulusan (SKL) sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, konsep nilai-nilai multikultural juga memperoleh legitimasi kuat melalui kebijakan nasional, khususnya dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024, di mana nilai-nilai multikultural ditetapkan sebagai salah satu program prioritas nasional. Penetapan ini mencerminkan komitmen pemerintah dalam membangun kehidupan beragama yang harmonis, toleran, dan inklusif sebagai fondasi pembangunan bangsa. Kementerian Agama Republik Indonesia, sebagai instansi yang memimpin pelaksanaan program ini, telah menyusun desain implementasi nilai-nilai multikultural secara berjenjang, mulai dari tingkat pusat hingga daerah, guna memastikan efektivitas dan keberlanjutan program di seluruh lapisan masyarakat. Langkah-langkah strategis yang diambil mencakup sosialisasi nilai-nilai moderasi, integrasi dalam kurikulum pendidikan, serta pelatihan bagi aparatur negara dan tokoh masyarakat. Upaya ini diperkuat dengan terbitnya Peraturan Presiden Nomor 58 Tahun 2023 tentang Penguatan Nilai-nilai multikultural, yang memberikan

landasan hukum dan arah kebijakan yang lebih jelas bagi seluruh kementerian, lembaga, dan pemerintah daerah dalam mengimplementasikan program nilai-nilai multikultural secara sinergis dan berkelanjutan. Dengan demikian, nilai-nilai multikultural tidak hanya menjadi wacana, tetapi telah menjadi bagian integral dari agenda pembangunan nasional yang berorientasi pada terciptanya masyarakat yang rukun dan damai dalam keberagaman.

Implementasi nilai-nilai multikultural di lembaga pendidikan dilakukan melalui berbagai strategi yang terintegrasi dalam sistem pendidikan. Pertama, integrasi nilai-nilai moderasi dalam kurikulum dilakukan melalui pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan mata pelajaran PAH (Pendidikan Agama Hindu) yang menekankan pada pemahaman dalil-dalil keagamaan, sejarah Islam, dan pemikiran keislaman yang terbuka. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki sikap toleran, inklusif, dan mampu menghargai perbedaan dalam kehidupan beragama. Kedua, pendekatan kokurikuler dan ekstrakurikuler menjadi sarana penting dalam menanamkan nilai nilai-nilai multikultural secara praktis. Kegiatan seperti pengajian, diskusi keagamaan, dan keterlibatan dalam organisasi OSIS, PRAMUKA dan PMR memberikan ruang bagi peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai multikultural melalui pengalaman langsung. Ketiga, peran guru sebagai teladan sangat krusial dalam implementasi nilai-nilai multikultural. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai role model yang menunjukkan sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari. Melalui keteladanan ini, peserta didik diharapkan dapat meniru dan mengembangkan sikap moderat dalam beragama.

2. Implementasi Nilai-Nilai Multikultural

Nilai-nilai multikultural merupakan prinsip keseimbangan dalam menjalankan ajaran Islam secara wasathiyah guna menghindari dua kutub ekstremisme, yakni radikalisme dan liberalisme. Dalam konteks pendidikan, prinsip ini tidak hanya menjadi wacana normatif, melainkan telah diintegrasikan sebagai strategi kebijakan yang menyentuh aspek kurikulum, proses pembelajaran, hingga penguatan karakter peserta didik. Muhammadiyah sebagai organisasi Islam modernis memiliki posisi sentral dalam menyemai nilai-nilai moderasi ke dalam sistem pendidikan yang dikembangkannya. Melalui pendekatan kurikuler, nilai-nilai toleransi, anti kekerasan, serta cinta tanah air diintegrasikan dalam materi Al-Islam Kemuhammadiyahan dan mata pelajaran lintas disiplin. Di sisi lain, pendekatan kokurikuler dan ekstrakurikuler dilakukan melalui kegiatan pengajian, mentoring keagamaan, serta pelatihan kepemimpinan yang inklusif dalam wadah seperti Organisasi Peserta didik Intra Sekolah (OSIS), Pramuka dan Palang Merah Remaja (PMR), Tiga pilar strategis ini menjadikan lembaga pendidikan Muhammadiyah sebagai ruang pembentukan karakter Islami yang adaptif, toleran, dan cinta damai. Komitmen ini selaras dengan arah kebijakan nasional dalam penguatan nilai-nilai multikultural sebagai fondasi penguatan identitas kebangsaan dan harmoni sosial di Indonesia.

Nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Muhammadiyah memiliki landasan normatif yang kokoh dalam ajaran Islam, terutama sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an QS. Al-Baqarah/2:143. Ayat ini menunjukkan bahwa umat Islam ditetapkan sebagai *ummatan wasathan* (umat pertengahan), yang

merepresentasikan prinsip keseimbangan, keadilan, dan toleransi. Nilai ini menjadi fondasi dalam membentuk pola pikir dan perilaku peserta didik agar mampu menjalankan ajaran agama secara proporsional dan kontekstual dalam kehidupan sosial. Selain itu, QS. An-Nahl/16:125 menegaskan bahwa pendekatan dakwah harus dilakukan secara santun, penuh hikmah, dan edukatif. Ayat ini menjadi dasar normatif penting dalam penguatan nilai-nilai multikultural, khususnya dalam konteks pendidikan. Nilai-nilai seperti kelembutan, kebijaksanaan, dan penghargaan terhadap perbedaan menjadi bagian dari strategi pembelajaran di lembaga pendidikan Muhammadiyah, agar peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang toleran dan mampu berdialog secara konstruktif dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.

Kurikulum di lembaga pendidikan dirancang untuk menginternalisasi nilai-nilai multikultural. Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu (PAH), peserta didik diajarkan untuk memahami ajaran Islam secara komprehensif, mencakup aspek fiqh, akhlak, tasawuf, dan sejarah Islam yang menekankan nilai-nilai inklusivitas dan persaudaraan. Sejak tahun 2020, Kementerian Agama RI telah mengintegrasikan konsep nilai-nilai multikultural dalam kurikulum pendidikan, sebagaimana dinyatakan dalam RPJMN 2020-2024. Implementasi ini juga diperkuat dengan penyusunan buku ajar dan modul yang menanamkan nilai-nilai keberagamaan yang moderat.

Selain melalui kurikulum formal, lembaga pendidikan Muhammadiyah juga menerapkan nilai-nilai multikultural melalui kegiatan kokurikuler seperti

kajian keislaman, halaqah, dan diskusi. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang Islam sebagai agama yang rahmatan lil ‘alamin. Selain melalui kurikulum formal, lembaga pendidikan Muhammadiyah juga menerapkan nilai-nilai multikultural melalui kegiatan kokurikuler seperti kajian keislaman, halaqah, dan diskusi. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang Islam sebagai agama yang rahmatan lil ‘alamin. Sejumlah satuan pendidikan Muhammadiyah telah melaksanakan program *interfaith dialogue*, di mana peserta didik difasilitasi untuk menjalin komunikasi dan membangun pemahaman bersama lintas keyakinan guna memperkuat sikap toleran dan saling menghargai dalam bingkai ukhuwah insaniyah. Program ini sejalan dengan prinsip yang diajarkan oleh KH. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, yang menekankan pentingnya keterbukaan dalam berinteraksi dengan sesama manusia tanpa memandang perbedaan agama dan budaya.

Kegiatan ekstrakurikuler seperti pelatihan kepemimpinan dan gerakan infaq serta sedekah menjadi instrumen strategis dalam internalisasi nilai-nilai nilai-nilai multikultural di sekolah Muhammadiyah. Melalui pelatihan kepemimpinan, peserta didik dibina untuk menjadi individu yang inklusif, toleran, dan mampu menjunjung nilai-nilai Islam berkemajuan dalam kepemimpinan sosial. Sementara itu, gerakan infaq dan sedekah tidak hanya mengajarkan solidaritas sosial, tetapi juga memperkuat kesadaran akan nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan yang universal, sejalan dengan prinsip rahmatan lil ‘alamin dalam Islam.

3. Implikasi Nilai-nilai multikultural

Nilai-nilai multikultural yang diterapkan di lembaga pendidikan menghasilkan dampak signifikan terhadap perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Secara kognitif, peserta didik memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang nilai-nilai toleransi dan keadilan. Dalam ranah afektif, terbentuk sikap inklusif dan empati terhadap keberagaman. Sementara itu, aspek psikomotorik tercermin dalam tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai moderasi, seperti partisipasi dalam kegiatan sosial dan dialog. Pendekatan holistik ini menegaskan bahwa pendidikan nilai-nilai multikultural tidak hanya membentuk pemahaman intelektual, tetapi juga membentuk karakter dan perilaku yang moderat dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan nilai-nilai multikultural dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dan mata pelajaran Pendidian Agama Hindu (PAH) di lembaga pendidikan memberikan dampak signifikan terhadap aspek kognitif peserta didik. Melalui pendekatan yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan ilmu pengetahuan modern, peserta didik diajak untuk memahami konsep ummatan wasathan sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Baqarah/2:143, yang menekankan pentingnya keseimbangan dan keadilan dalam beragama. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan objektif dalam menyikapi perbedaan pandangan keagamaan, serta mengaplikasikan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Model pendidikan nilai-nilai multikultural yang berbasis pada pendekatan ilmiah dan integratif mampu meningkatkan daya nalar serta pemahaman peserta didik terhadap isu-isu keagamaan kontemporer.

Dalam sisi lain, penerapan nilai-nilai multikultural dalam pendidikan berkontribusi signifikan terhadap pembentukan sikap toleran dan inklusif peserta didik. Hal ini sejalan dengan QS. Al-Hujurat/49:13 yang menekankan pentingnya mengenal dan menghormati perbedaan untuk menciptakan kehidupan yang harmonis. Melalui kegiatan kokurikuler seperti diskusi keberagaman, peserta didik dilatih untuk mengembangkan empati dan penghargaan terhadap keragaman budaya dan keyakinan. Pendekatan ini membentuk karakter peserta didik yang moderat dan adaptif dalam menghadapi pluralitas masyarakat.

Sementara itu, penerapan nilai-nilai multikultural dalam pendidikan memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan keterampilan sosial peserta didik, yang tercermin dalam domain psikomotorik. Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti bakti sosial, dialog interaktif, dan aksi kemanusiaan, peserta didik tidak hanya memahami nilai moderasi secara konseptual, tetapi juga mewujudkannya dalam tindakan nyata. Partisipasi dalam aktivitas keagamaan seperti pengajian inklusif dan kajian Islam progresif menjadi sarana penguatan praktik keislaman yang inklusif dan kontekstual. Aspek psikomotorik ini berkembang seiring dengan pemahaman afektif yang kuat, di mana peserta didik tidak hanya mampu menerima perbedaan, tetapi juga secara aktif terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial yang mencerminkan nilai-nilai keislaman yang inklusif. Hal ini memperlihatkan bahwa pembelajaran moderasi tidak berhenti pada tataran kognitif dan emosional, melainkan diaktualisasikan dalam tindakan nyata yang membangun harmoni sosial

.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan judul "Implementasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Karakter Peserta didik di SMP Negeri 3 Pangkajene Sidrap " melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa:

1. Konsep nilai-nilai multikultural di lembaga pendidikan menengah dirancang berdasarkan nilai Islam wasathiyah yang selaras, dan diintegrasikan dalam kurikulum, tata kelola sekolah, serta pembelajaran yang menanamkan toleransi, kesetaraan, keadilan sosial, dan inklusi.
2. Implementasi nilai-nilai multikultural dilakukan secara terpadu melalui pendekatan kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Guru PAI dan PAH masih kurang sehingga butuh pendekatan yang intensif terhadap peserta didik untuk mereka pahami tentang nilai-nilai multikultural tersebut .
3. Implikasi nilai-nilai multikultural tampak dalam aspek kognitif (pemahaman agama yang inklusif), afektif (sikap toleran dan empatik), serta psikomotorik (partisipasi aktif dalam aksi sosial, bakti kemanusiaan, dan dialog keberagaman).

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi maka penulis dapat memberikan saran-saran yaitu:

1. Bagi Lembaga Pendidikan, disarankan untuk memperkuat kebijakan dan program nilai-nilai multikultural yang berfokus pada penguatan karakter peserta didik serta peningkatan kompetensi guru sebagai teladan nilai multikultural.
2. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu (PAH), diharapkan mengembangkan strategi pembelajaran yang membentuk sikap inklusif, toleran, dan adaptif terhadap keberagaman, bukan sekadar penyampaian materi doktrinal.
3. Bagi Peserta Didik, didorong untuk aktif mengikuti kegiatan yang memperkuat nilai sosial, toleransi, dan kebersamaan sebagai wujud Islam berkemajuan.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya, disarankan mengeksplorasi aspek spesifik seperti peran guru, pendekatan pembelajaran, atau perbandingan antar sekolah untuk memperluas wawasan tentang implementasi nilai-nilai multikultural dalam pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*,(Jakarta: Rineka Cipta: 1991),

Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Bandung: Armico, 1985),

Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997),

Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004)

Abdul Aziz, *Kurikulum Pedoman PAI di Sekolah Umum*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2004),

AJI, P. (2021). *"Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Dalam Menanggulangi Intoleransi Beragama Pada Tingkat SMP"*

Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002),

Asiva Noor Rachmayani. (2015). Ebook PAI. In *BOOK CHAPTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*.

Banks, JA (2009). Pendidikan Multikultural: Isu dan Perspektif (Edisi ke-7). Hoboken, NJ: Wiley.

Brubaker, R. (2004). Etnis tanpa Kelompok. Pers Universitas Harvard.

BUKU AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. (2023). (n.p.): PT. Sonpedia

Publishing Indonesia.

Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.

Depdiknas Jendral Direktorat Pendidika Dasar, *Lanjutan Pertama Dan Menengah, Pedoman Khusus Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi Sekolah Menengah Pertama,*(Jakarta : 2004)

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*,(Bandung : CV Penerbit JArt, 2005) *Al-Qur'an dan Terjemahan*

Djollong, Andi Fitriani, et al. *Buku ajar pendidikan karakter*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.

Eriksen, TH (2002). Etnisitas dan Nasionalisme: Perspektif Antropologi. Pers Pluto.

Fita Mustafida. 2020. *"Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)"* Jurnal Pendidikan Islam Indonesia Volume 4, Nomor 2

Fita Mustafida. (2020). Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, *4*(2), https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.191

Gorski, PC (2018). Studi Kasus tentang Pendidikan Keberagaman dan Keadilan Sosial.

New York, NY: Routledge.

Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2020),

Hery Nur Aly, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Logos, 1999),

Hery Nur Aly, Ilmu Pendidikan Islam

Jalaluddin; Usman Said, Filasafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1994),

John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020),

Kymlicka, W. (1995). Kewarganegaraan Multikultural: Teori Liberal tentang Hak Minoritas. Oxford: Pers Universitas Oxford.

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021).

Nata, Abuddin. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2019).

Nieto, S. (2010). Cahaya di Mata Mereka: Menciptakan Komunitas Pembelajaran Multikultural. New York, NY: Pers Perguruan Tinggi Guru.

Nurhasanah, Siti. 2021 *"Integrasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Untuk Membentuk Karakter Toleran"* Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 6, Nomor 1

Ridwan, MK. 2017. “PENAFSIRAN PANCASILA DALAM PERSPEKTIF ISLAM: PETA KONSEP INTEGRASI.” Dialogia 15 (2):

Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001),

Mustahdi & Asep Nursobah. 2021. Mustahdi & Asep Nursobah, Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI), Materi Pendalaman PAI 2790 & Moderasi Berama, Jenjang SD, SMP, SMA/SMK. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.

Muqoyyidin, Andik Wahyun. 2013. “Membangun Kesadaran Inklusif Multikultural Untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam.” Jurnal Pendidikan Islam 2 (1)

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.

Nur Uhbiyati; Abu ahmadi, Ilmu Pendidikan Islam I, (Bandung: Pustaka Setia, 1997)

Parekh, B. (2000). Memikirkan Kembali Multikulturalisme: Keanekaragaman Budaya dan Teori Politik. Cambridge, MA: Pers Universitas Harvard.

Sen, A. (2006). Identitas dan Kekerasan: Ilusi Takdir. WW Norton & Perusahaan.

Suharto, Toto. 2017. “Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat Dalam Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia.” Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2018).

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019)

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif: Pendekatan Teori dan Praktik*. (Alfabeta, 2023).

Sujatmiko. (2014). *Integrasi Nasional dalam Konteks Kebudayaan*. Bandung: Alfabeta

Taylor, C. (1994). Multikulturalisme: Menelaah Politik Pengakuan. Princeton, NJ: Pers Universitas Princeton.

Team Pembinaa Penataran dan Bahan-bahan Penataran Pegawai Republik Indonesia, Undang-undang Dasar 1945, p4, GBHN

Surya, R. (2006). *Integrasi Sosial dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Undang-undang Republik Indonesia No. 2 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2003)

UNESCO. (2009). Berinvestasi dalam Keanekaragaman Budaya dan Dialog Antarbudaya. Paris: UNESCO.

Zakiyah Darajat, dkk, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992)

Zuhairini, Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Malang: UIN Press, 2004)

Zuhairini, Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Malang: UIN Press, 2004)